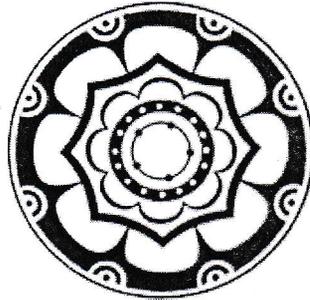


**FILOSOFI SEGEHAN PADA UPACARA
BHUTA YADNYA DI PURA AGUNG KENTELGUMI
KELUNGKUNG**



Oleh:

**I GEDE SUKA ADNYANA
I WAYAN WATRA**

**FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INONESIA
DENPASAR**

2017

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Baru penulis sadari bahwa manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan emosionalnya secara maksimal, tapi akhirnya segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak *Ida Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa. Terkadang terjadi kesusuhan yang mendalam ketika kesusahan-kesusahan yang kami alami saat penelitian di Lokasi, maupun terhadap waktu yang tersedia untuk melakukan tugas-tugas pribadi maupun tugas-tugas kampus, yang selalu padat dan menguras tenaga dan pikiran, tak terasa air mata menggenang dipelupuk mata. Setelah selesainya penelitian ini dilakukan maka, kebahagiaan yang luar biasa penulis rasakan. Kata-kata tidak mampu menjelaskannya secara mendetail, hanya rasa dan air mata yang menggenang dipelupuk mata, sehingga dalam hati hanya ada kata “Tuhan, Tuhan, dan Tuhan”. Sesungguhnya antara sedih dan bahagia tidak dapat dipisahkan, diantara *Niskala* dan *Sekala*. Secara *Niskala* penulis menyampaikan Syukur yang sedalam-dalamnya kepadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan secara *Sekala* penulis ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
2. Staff Administrasi Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu tokoh masyarakat, Jero Mangku, Pengemong Upcara dan Upakara Piodalan terkait dengan Bhuta Yadnya di Pura Kentelgumi,

Banjarangkan Kelungkung. Yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga keritik dan saran-saran sangat kami butuhkan untuk penyempurnaan pada penelitian-penelitian berikutnya. Sebagai akhir kata penulis samapaikan kepada semua pihak, agar kita semua mencapai kedmaian dihati, di dunia dan di akhirat.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, Mei 2017

Penulis,



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jalan. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur, Tlp. 0361 464700

SURAT TUGAS

Nomor: 12.a/FIAK/UNHI/2017

Yang Bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia dengan ini menugaskan kepada :

1. I Gede Suka Adnyana (NIM: 1301013771).
2. I Wayan Watra (NIP: 195831121958198603019).

Untuk melakukan penelitian di Pura Agung Kentelgumi Banjarangkan, Kabupaten Kelungkung, sebagai kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

Pura Kentelgumi adalah Pura, di bangun sejaman dengan Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat, disamping itu pula pada Bulan ini sedang dilaksanakan Upakara Besar yang di undang seluruh Kabupen yang ada di Bali.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Denpasar, 24 Januari 2017



ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	8
1.4 Manfaat Peneltian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN.....	
2.1 Kajian Pustkaka.....	10
2.2 Difinisi Konsep.....	11
2.2.1 Pengertian Filsafat.....	11
2.2.2 Pengertian <i>Segehan</i>	13
2.2.3 Pengertain <i>Upacara Bhuta Yadnya</i>	14
2.3 Landasan Teori.....	20
2.4 Teori Fungsional Struktural.....	20
2.4.1 Teori Simbol.....	22
2.4.2 Teori Religi.....	22
2.5 Model Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	
3.1 Rancangan Peneltian.....	27
3.2 Lokasi Peneltian.....	29

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.4 Instrumen Penelitian.....	30
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5.1 Metode Observasi.....	31
3.5.2 Metode Wawancara.....	31
3.5.3 Metode Kepustakaan.....	32
3.5.4 Metode Dokumen.....	33
3.6 Metode Analisis Data.....	33
3.6.1 Metode Reduksi Data.....	34
3.6.2 Penyajian Data.....	34
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	35
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	36
4.1.2 Bentuk <i>Segehan Upacara Bhuta Yadnya</i> di Pura Agung Kentel Gumi Klungkung.....	36
4.2 Fungsi <i>Segehan Upacara Bhuta Yadnya</i> di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.....	63
4.2.1 Berfungsi Sebagai perwujudan Rasa Bakti kepada Tuhan dan manifestasinya.....	63
4.2.2 Berfungsi Sebagai Pentralisir kekuatan Yang Bersifat Negatif....	63
4.2.3 Berfungsi Menanamkan Nilai Spiritual Kepada Umat Manusia....	66
4.3 Makna <i>Segehan Upacara Bhuta Yadnya</i> di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.....	69
4.3.1 Bermakna Peleburan Dosa.....	69
4.3.2 Bermakna Sebagai Pengalaman <i>Ajaran Tattwam Asi</i>	70
4.3.3 Bermakna Untuk Mewujudkan Keseimbangan dan Keharmonisan	73

BAB V PENUTUP.....	
4.1 Simpulan.....	76
4.2 Saran-Saran.....	78
DADFTAR PUSTAKA.....	80

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "*Filosofi Segehan pada Upacara Bhuta Yadnya Di Pura Agung Kentelgumi Klungkung*" ini pada intinya ingin mengetahui bentuk, Fungsi dan makna yang terdapat pada *Segehan* dalam kaitanya dengan upacara *Bhuta Yadnya*. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah karena dalam *banten segehan* adalah sarana utama dalam setiap pelaksanaan *Yadnya*, karena bentuknya yang kecil sering juga diabaikan tentang bentuk, dan cara pembuatannya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah bentuk *Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung 2) Apakah Fungsi *Banten Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung? dan 3) Apakah makna dari *banten Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung?

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di objek penelitian. Dalam usaha memperoleh data berdasarkan teori menggunakan metode; kepustakaan, observasi, wawancara, dan metode Studi dokumen. Dalam upaya memperdalam pengetahuan tentang *Banten Segehan*, tentang Bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan metode penelitian di atas *Banten Segehan* merupakan *banten* utama dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* yang berlangsung di Pura Agung Kentelgumi Klungkung, secara Umum Upacara *Mesegeh* adalah Upacara awal sebelum Upacara yang lain dilakukan, hal ini dikarenakan apabila *Bhutakala* tidak diberikan makanan atau upah pertama kali maka diyakini *Yadnya* itu akan diganggu dan dirusak. Secara umum upacara *mesegeh* dilakukan setiap hari (*Nitya karma*) dan secara berkala setiap Waktu tertentu (*Naimitika karma*). Pelaksanaan Upacara *Mesegeh* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung disesuaikan dengan Tingkat upacara yang dilakukan dan menyesuaikan sesuai dengan waktu dan tempat. Fungsi *segehan upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung. Berfungsi Sebagai perwujudan basa bhakti kepada Tuhan dan Manifestasi-Nya. Melalui rasa bhakti yang tulus ikhlas umat Hindu di Pura Agung Kentelgumi Klungkung mewujudkan pelaksanaan *bhakti* mereka dalam wujud materi dan tenaga. Berfungsi menanamkan nilai spiritual kepada umat manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna, dan utama dimuka bumi ini. Makna *Segehan upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung, sebagai peleburan Dosa. Untuk memilah dan memilah yang baik, sebagai menyupatan, kesejahteraan, dan tujuan dari agama Hindu adalah *Moksartham jagat hita ya Ca Iti dharma*, yaitu tercapainya kesejahteraan hidup jasmani dan rohani damai dihati, damai di dunia dan damai di akhirat.

Kata kunci: Filosofi *Mesegeh* untuk *nyomia bhuta* dalam mewujudkan kedamaian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melaksanakan upacara yadnya bagi umat Hindu di Bali merupakan hal yang tidak asing karena hal itu adalah dasar keimanan sebagai perwujudan rasa cinta kasih kepada sesuatu yang sangat mereka hormati, sehingga bagi umat Hindu setiap waktu dan hari mereka selalu mempersembahkan *yadnya* kepada Tuhan dan semua manifestasi-Nya. *Yadnya* yang mereka lakukan pelaksanaannya ada yang dilakukan setiap hari (*Nityakarma*) dan sewaktu-waktu atau berkala/ (*Naimitika karma*). Upacara *yadnya* yang dilakukan secara *Nitya Karma* maupun *Naimitiaka Karma* adalah sangat penting didalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* dan makin meningkatnya nilai spiritualitas umat manusia di dunia ini.

Upacara agama adalah salah satu bagian dari pelaksanaan *yadnya* sebagai dasar dari pengembalian *Tri Rna* yang merupakan hutang dasar yang dimiliki manusia sejak manusia itu lahir ke dunia ini. *Weda* mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *yadnya*, oleh karena itu manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan dan semua manifestasinya apabila semua yang telah dicapai dalam hidup ini dinikmati sendiri tanpa melakukan *yadnya*. Untuk menyampaikan rasa berhutang itu umat Hindu melakukan *Dewa Yadnya* sebagai rasa bhakti Kepada Tuhan dan melakukan *Bhuta Yadnya* untuk memelihara semua

ciptaan Tuhan. Rasa hutang kepada leluhur (*Pitra*) diwujudkan dengan berbakti kepada Leluhur dari orang tua semasih hidup maupun setelah meninggal melalui *Pitra Yadnya* dan mengabdikan diri dan menyanggahi keturunannya, sebab dalam kepercayaan Agama Hindu Bali bahwa keturunan yang lahir kembali adalah salah satu bentuk penjelamaan dari leluhur. Mengabdikan kepada keturunannya diwujudkan dalam bentuk Manusia *Yadnya* dan pada hakekatnya juga kita melakukan *Pitra yadnya* secara filosofis. Terciptanya ajaran-ajaran moral spiritual dan ajaran-ajaran mengenai kehidupan duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmani dan rohani merupakan jasa para *Rsi* atau Guru maka dilakukan upacara *Rsi Yadnya*.

Upacara *yadnya* dilandasi oleh asumsi dengan *yadnya* para *dewa* akan memelihara manusia dan dengan *yadnya* manusia memelihara Dewa (*Reg Weda, X, 90*). Pelaksanaan *Yadnya* semakin kompleks ketika dikaitkan dengan *Panca Yadnya*, *Panca Sradha* dan *Catur Marga*. Secara umum kualitas *Yadnya* dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. *Satwika yadnya*
2. *Rajasika yadnya* dan
3. *Tamsika Yadnya*.

Jadi *Yadnya* yang memiliki kualitas baik adalah pada tingkatan *Satwika Yadnya* yang didalamnya memiliki syarat-syarat mulia seperti : *Sradha*, *Lascarya*, *Astra Daksina*, *Mantra*, *Gita*, *Annasewa* dan *Nasmita*. Akan tetapi dalam tatacara pelaksanaannya *Panca Yadnya* tersebut kadangkala

terdapat perbedaan antara tempat satu dengan tempat yang lainnya yang disesuaikan dengan Desa Kala dan Patra, namun demikian kelima *Yadnya* tersebut pada hakekatnya dasar yang sama yaitu *Sradhaning Manah* (ketulusan hati). Dalam melaksanakan upacara keagamaan umat Hindu memakai sarana-sarana upacara. Dalam *Bhagawadgita I IXSloka 26* dijelaskan

Patram puspam phalam toyam

Ye me bhktya prayacchati

Tad aham bhakty-upahrtam

Asnami prayatatmanah

Artinya

Siapapun yang sujud bhakti kepada- Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan dan seteguk air aku terima sebagai *Bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci. (Pudja, 2005:239)

Dari kutipan sloka diatas menerangkan bahwa isi dari persembahan yang utama adalah daun, bunga, buah dan air. Dalam implementasi kehidupan beragama Hindu di Bali isi dari persembahan tersebut lebih populer disebut *Banten*. *Banten* yang ada di Bali mungkin berbeda dengan *Banten* yang ada di daerah lain karena hal ini menunjukkan bahwa agama Hindu yang ada di Bali penuh dengan penjiwaan *etika* dan *estetika* yang berkembang seiring dengan perkembangan budaya Bali.

Dewasa ini di kalangan umat Hindu, khususnya di Bali telah muncul kesadaran yang sangat tinggi untuk mendalami ajaran-ajaran agama Hindu. Orang Hindu tidak hanya berkutik dalam masalah ritual saja melainkan mereka mencoba untuk mencari makna dan fungsi yang terdapat pada pelaksanaan *Yadnya*. manusia Hindu mencoba membedah hal-hal yang berbau dogmatis dan pepatah "*anakmula keto*" dengan pendekatan rasionalisme filosofis untuk membedah dan mencari makna yang terkandung di dalamnya dengan tetap berpegang teguh pada lontar-lontar, purana dan kitab-kitab suci agama.

Upacara Agama adalah bagian integral dari tiga dasar kerangka Agama Hindu yang paling menonjol dari ketiga dasar kerangka dasar Agama Hindu itu adalah Upacara. Hal ini dikarenakan acara agama menjadi sebuah rutinitas masyarakat Hindu Bali yang biasa dikenal dengan istilah *Yadnya* yang dimaknai sebagai persembahan yang tulus ikhlas kepada Tuhan dan semua manifestasi Beliau. Penggunaan simbol-simbol adalah sebagai sebuah usaha untuk mendekatkan pemuja dengan yang dipuja. Penggunaan simbol-simbol dalam menghubungkan diri dengan Tuhan adalah sebuah bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang terbatas, dengan simbol manusia mencoba mengeluarkan ide-ide kreatifnya untuk membayangkan perwujudan dari Tuhan itu sendiri. Dalam lontar *Yadnya Prakerti* dinyatakan semua banten lambang dari manusia, kemaha kuasa Tuhan dan lambang dari alam semesta. Bunga sebagai lambang ketulusan dan api adalah sebagai saksi dan pembersihan.

Banten adalah suatu bentuk antara persembahan yang dihaturkan oleh umat kepada Tuhan dan semua manifestasinya yang didalamnya mempunyai arti dan fungsi yang sangat dalam dan universal. Seperti kita ketahui di Bali khususnya terdapat ribuan nama-nama banten yang diperuntukan untuk *Panca Yadnya*. Dari sedemikian banyak banten yang ada yang bentuknya paling sederhana mudah dibuat dan memiliki nilai magis yang sangat tinggi adalah banten *Segehan*. Banten *Segehan* ini tergolong dalam jenis banten *Buta Yadnya*.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa banten *Segehan* ini adalah sarana utama dalam setiap pelaksanaan *Yadnya* khususnya *Bhuta Yadnya* yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat. Di dalam upacara *Bhuta Yadnya* tingkatan upacara terkecil adalah banten *Segehan* yang termasuk didalamnya adalah: *Yadnya sesa*, *Segehan putih kuning*, *Segehan kepel*, *Segehan warna tiga*, *Segehan warna empat*, *Segehan warna lima*, *Segehan cacahan dan Segehan agung*. Diantara sedemikian banyak segehan pelaksanaannya dapat dilakukan secara *Nitya Karma* maupun *Naimitika Karma*, umat Hindu masih meyakini bahwa banten *Segehan* wajib hukumnya untuk dilakukan secara rutin (*nitya karma*) maupun sewaktu-waktu (*naimitika karma*) yang tujuannya adalah untuk mendapatkan anugrah dan menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Buta Kala*.

Masyarakat Bali masih meyakini bahwa dengan mengaturkan banten *Segehan* adalah usaha untuk tetap eksis untuk mempertahankan sebuah

tradisi yang sakral dan motifasi untuk sepirtual dapat berjalan dengan lurus dan selalu dapat merubah sifat-sifat buta yang ada dalam diri manusia menjadi sifat-sifat dewa.walaupun banten *Segehan* kontinyu dilakukan oleh masyarakat manun secara umum masyarakat masih awam terhadap makna dan fungsi yang terkandung dalam masing-masing *Segehan* tersebut.masyarakat masih belum mengerti perbedaan-perbedaan yang terdapat dari masing-masing *Segehan* dan dalam pelaksanaanya, banten *Segehan* masyarakat masih menanyakan dari mulut ke mulut tanpa pernah ada gambaran yang jelas.sehubungan dengan permasalahan diatas, maka penulis mencoba memberanikan diri untuk meneliti lebih mendalam tentang filosofi *Segehan* upacara *Buta Yadnya* di pura Agung Kentelgumi.

Adapun yang menjadi alasan penelitian memilih judul ini adalah karena banten *Segehan* ini secara turun temurun masih tetap dihaturkan walaupun era gloBalisasi sudah merambah dan melanda masyarakat namun pengetahuan umat tentang banten *Segehan* ini tidak memudar walaupun era gloBalisasi berkembang dengan pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *Filosofis Segehan upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi. Adapun permasalahanya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk *Segehan* upacara *Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi?
2. Apakah fungsi *Segehan* Upacara *Bhuta yadnya* di Pura Agung Kentelgumi?
3. Apakah makna dari *Segehan* Upacara *Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian karya tulis ilmiah sudah tentu memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini meliputi dua tujuan pokok yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan informasi yang akurat tentang Filosofi *Segehan* Upacara *Bhuta Yadnya* yang dilakukan oleh warga pengempon pura agung Kentelgumi. Sehingga dengan demikian kita akan memperoleh gambaran jelas tentang bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam *Segehan* Upacara *Bhuta Yadnya* diselenggarakan oleh warga pengempon Pura Agung Kentelgumi sehingga masyarakat memiliki gambaran tentang banten *Segehan* yang mereka lakukan selama ini.

13.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengali atau mengkaji lebih mendalam tentang Filosofis *Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *banten Segehan upacara Bhuta Yadnya* yang ada di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.
2. Untuk mengetahui tentang fungsi dari *banten Segehan upacara Buta Yadnya* dipura Agung Kentelgumi Kelungkung.
3. Untuk mengetahui makna dari *banten Segehan upacara Buta yadnya* yang ada dipura Agung Kentelgumi Kelungkung.

1.4 Manfaat Penelitian

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terarah pastilah mempunyai suatu tujuan yang jelas agar dapat difungsikan dan berguna bagi masyarakat. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Secara Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan umat tentang bentuk, fungsi dan makna Filosofis *Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pendorong untuk melakukan penelitian lanjutan tentang hal-hal yang belum diteliti

dari Filosofi *Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.

Secara Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan, pembinaan *Sradha* dan *Bhakti* kepada umat.
2. Dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan kepada masyarakat tentang banten *Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengingatkan umat Hindu bahwa banten *Segehan* merupakan bagian dari *Buta Yadnya* yang terkecil yang keberadaanya supaya tetap eksis dilakukan oleh umat Hindu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Tulisan tentang *Bhuta Yadnya* banyak terdapat dalam buku-buku bacaan, majalah-majalah toko buku dan media cetak lainnya. Adapun beberapa pustaka utama yang dipandang sangat tepat untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Adapun beberapa pustaka yang dipakai antara lain :

Bhagawadgita yang disusun oleh G Pudja (1981). Buku ini berisikan tentang ajaran-ajaran keTuhanan dan keesaan dari Tuhan. Dalam buku ini memberikan kita gambaran yang jelas bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan dari Tuhan disamping itu juga banyak diuraikan tentang kebenaran, kedisiplinan, dan keiklasan dari diri dalam melakukan semua pekerjaan (*yadnya*) dalam hidup ini.

Menyayangi alam wujud bakti kepada Tuhan disusun oleh Drs I Ketut Wiana, M.Ag (2006). Dalam buku ini kita diajak untuk menjaga alam semesta ini dan lingkungan tempat tinggal kita untuk dipelihara bagaikan merawat diri sendiri sebab alam semesta merupakan cerminan dari sifat manusia itu sendiri sehingga dengan upacara *Bhuta Yadnya* adalah mediasi dalam mewujudkan alam yang harmonis.

Panca Yadnya disusun oleh tim penyusun Propinsi Bali (2003) dalam buku ini dijelaskan secara rinci dan mendetail tentang pembagian dari masing-masing *Panca Yadnya* secara garis besarnya disamping diulas juga tentang manfaat dari *Yadnya* tersebut dalam kehidupan ini.

2.2 Definisi Konsep

Konsep adalah suatu yang dipahami terlebih dahulu dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan konsep dalam penelitian ini adalah pustaka untuk memecahkan masalah yang dialami dalam penelitian yang ada didalamnya memuat uraian secara sistematis tentang pemikiran yang terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini konsep-konsep yang ingin dicari adalah sesuai dengan kenyataan atau relevansi komponen-komponen yang menjadi topik penelitian sehingga diperoleh permasalahan permasalahan yang ditemukan.

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam menyatukan pengertian tentang isi atau pokok dalam penulisan ini, peneliti akan menjelaskan beberapa definisi sehingga lebih terkonsentrasi pada pokok-pokok tertentu.

2.2.1 Pengertian Filsafat

Nama filsafat berasal dari kata Yunani yaitu dari kata *philo* dan *sophia*, *philo* artinya cinta dan *sophia* artinya kebijaksanaan, jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata filsafat berarti cinta

kebijaksanaan dalam arti yang sedalam-dalamnya (*K. Bartens, 1999:17*) seorang filsuf adalah sebagai seseorang yang mencintai dan mencari kebijaksanaan juga berarti kebenaran yang sedalam-dalamnya. Disamping itu filsafat juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha akal manusia untuk mencari dan mendapatkan suatu pandangan hidup yang benar yang akhirnya dapat memuaskan pencari kebenaran tersebut (*Hadiwijono, 1985:7*).

Pemikiran seperti diatas pada umumnya merupakan landasan berpikir yang ideal bagi seorang manusia yang ingin mencari sebuah kebenaran yang kongkrit dalam hidupnya, sehingga seorang filosof diharapkan menjadi manusia yang memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan dunia dan kebenaran tentang hidup di dunia ini.

Lebih dari pada itu batasan modern juga mengartikan bahwa filsafat adalah sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Dengan berfilsafat diharapkan manusia dapat mengerti dan mendalami permasalahan yang dihadapi sehingga manusia mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan berpikir secara sistematis mengenai alam semesta dan tempat hidup didalamnya. Yang dimaksud dengan didalamnya adalah manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam ini. Pandangan yang menyeluruh dan sistematis dapat dikuasai manusia lebih dari sekedar pengetahuan yang dimiliki (*Imam Bernandib 1985:12*).

Kita sering menganggap bahwa filsafat, merupakan suatu bidang studi yang sulit. Padahal kita tidak sadar setiap langkah kita adalah menggunakan filsafat, karena filsafat berhubungan erat dengan pikiran tetapi terkadang kita tidak mempergunakan pikiran kita dengan baik, sehingga nilai filsafat yang terkandung di dalam pemikiran adalah sebuah cerminan emosi. Apabila dilakukan proses berpikir agak lama dan menggunakan pikiran dengan baik, memilih dari beberapa pikiran yang dilakukan dengan proses yang agak lama maka kita telah melakukan proses berfilsafat secara garis kecil (*Muslih 2005:6*) dari beberapa pengertian filsafat di atas maka dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal dan pikiran sampai pada hakekat atau esensi atau dengan kata lain filsafat adalah sebuah cerminan yang menggambarkan usaha manusia untuk menemukan kebenaran dan kenyataan, baik mengenai diri sendiri ataupun segala sesuatu yang dijadikan objeknya yang diselidiki secara kritis, radikal, mendasar dan menyeluruh.

2.2.2 Pengertian Segehan

Segehan berasal dari kata *Sege* yang artinya nasi dan mendapat akhiran *an* menjadi *Segehan* yang berarti sebagai sebuah bentuk korban yang paling kecil yang dibuat dari nasi dan lauk pauk, bawang, jahe, garam dari kata *Sege* itulah kemudian menjadi lebih dikenal dengan istilah

segeh, seperti *mesegeh* yang berarti menyuguhkan *segehan* kemudian dari kata *Segeh* itu ada kata *suguh*, hal ini sesuai dengan hukum perubahan bunyi seperti leteh-leruh, kekeh kukuh, dan lain-lainnya. Kemudian kata *suguh* mendapat akiran an menjadi *suguhan* yang berarti hidangan, yang dalam hal ini adalah jenis-jenis makanan yang sudah dibuat dan disusun sedemikian rupa untuk disuguhkan dihadapan para *Bhuta Kala*. Jadi *Segehan* adalah menyuguhkan beberapa jenis sesajen yang disenangi oleh para *Bhuta Kala*, dengan tujuan untuk menetralsir sifat-sifat *Bhuta Kala* dan mengembalikan keseimbangan dari kekuatan gelap menjadi kekuatan yang menolong sehingga kesempurnaan hidup dapat dicapai.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *banten Segehan* itu adalah beberapa jenis *sesajen* yang disuguhkan dihadapan *Bhuta Kala* dengan tujuan untuk menetralsir kekuatan *Bhuta* yang jahat menjadi sifat baik. *Banten Segehan* adalah banten penyupat atau penyomia *Bhuta Kala* apabila sudah dihaturi *segehan* tidak akan mengganggu dan akan menjadi *Dewaya* dan begitu sebaliknya, apabila *Bhuta Kala* itu diabaikan atau dilupakan maka akan menjadi *Bhuta ya* dan akan selalu mengganggu dan menggoda. Ibaratnya seperti manusia tidak diberi makan maka manusia itu akan berontak dan apabila manusia sudah diberikan makan dan diperhatikan maka manusia itu pasti akan membantu karena sudah mendapatkan ketenangan.

2.2.3 Pengertian Upacara Bhuta Yadhya

Kata upacara berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *Upa* dan *Cara*. *Upa* berarti dekat dan *cara* berasal dari urat kata kerja kelas satu *Parasmaidam* yaitu *car* yang berarti gerak dan kemudian menjadi bentuk guna dan ditambah a yang kemudian membentuk pangkal presen sehingga menjadi kata *cara* yang berarti gerakan (tim penyusun, 1987/1988;79). Konsep kata upacara secara etimologi yang berasal dari bahasa sansekerta yakni *Upa* dan *Cara*. *Upa* yang berarti sekeliling atau menjujukan segala. *Cara* berarti gerakan atau aktifitas sehingga kata upacara berarti gerakan atau aktifitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatukan diri dengan Tuhan sebagai sumber dari semua kehidupan ini beserta semua manifestasi beliau. Upacara adalah lapisan paling luar dari Agama, walaupun Agama apapun di dunia ini mempunyai upacara.

Karena upacara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesatuan agama secara utuh. Upacara merupakan suatu realisasi Agama atau aktivitas-aktivitas Agama. Apabila Agama tidak mempunyai upacara maka realisasi atau aktivitasnya tidak tampak dimasyarakat. Maka dari itu Agama akan terwujud dalam aktivitas-aktivitas kehidupan umatnya. Aktivitas-aktivitas itu tidaklah dilakukan secara awur-awuran, melainkan berdasarkan atas kitab Suci Weda dan sastra Agama yang dibentangkan dalam berbagai pustaka. Adapun kegunaan Upacara dalam Agama selain

untuk mewujudkan Agama dalam kehidupan, namun juga untuk memantapkan perasaan batin dalam memuja Tuhan/dalam memuja-Nya sesuai dengan petunjuk pustaka Suci. dalam ajaran Agama Hindu Upacara merupakan salah satu kerangka dari Agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dapat disaksikan di masyarakat. Pelaksanakn Upacara tidak dapat dipisahkan dengan etika (*Susila*) dan *Tattwa* (Filsafat).*Butha Yaddnya* berasal dari dua kata yaitu *Bhuta dan Yadnya*
Pengertian *Bhuta Yadnya*

Bhuta Yadnya itu merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya*, yaitu berupa korban suci yang dihaturkan kepada para *Bhuta*. Mengenai *Bhuta* itu sendiri adalah berasal dari kata sansekerta yaitu dari akar kata *Bhu* yang artinya menjadi, ada mahluk dan wujud. Kata *Bhuta* itu sendiri merupakan bentuk fasif particifel dari *Bhu* yang berarti telah diwujudkan. Demikian selanjutnya dari kata *Bhu* menjadi *Bhuwana* atau *Bhumi* yang berarti alam atau jagat dari pengertian ini maka *Bhuta* berarti unsur-unsur yang menjadikan alam semesta atau Jagat Raya ini dari unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang terdiri dari *Pertiwi, Apah, Teja, Bayu* dan *Akasa*. *Bhuta* juga berarti gelap atau kegelapan yaitu gelapnya hati karena tidak melihat akibat dari salah satu unsur panca indria dalam tubuh tidak berpungsi. Secara filosofis *Bhuta* adalah salah satu kekuatan negatif yang timbul dari adanya ketidak harmonisan diantara unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang dapat menimbulkan kekeruhan suasana baik pada *Bhuwana Agung* maupun *Bhuwana Alit*. Bila unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* itu harmonis

akan menimbulkan kekuatan positif dan terciptanya ketentraman hidup. secara umum, di Bali penyebutan *Bhuta* sering ditambahkan *Kola* yang dalam bahasa Jawa kuno yang artinya jahat, raksasa, hina (Wojowasito, 1970:63) Dari pengertian diatas di Bali pada umumnya waktu adalah salah satu hal yang memiliki nilai yang sangat religius dan magic. dalam kepercayaan Hindu Bali waktu yang paling dianggap keramat adalah *Sandikala* atau peralihan hari dari sore menuju malam, Untuk lebih jelasnya tentang pengetahuan roh-roh atau jenis *Bebhutan* itu dari mana asalnya, mengapa ia lahir ke dunia ini, dan apa hubungannya dengan manusia, di bawah ini akan dijelaskan secara singkat Berdasarkan kitab *Manawadarma Sastra* bab 1.22 disebutkan artinya, Tuhan menciptakan berbagai tingkat Dewa-dewa yang mempunyai sifat *karma*, juga diciptakan tingkat *sadya* menurut sifatnya dan *Yadnya* abadi dari kitab ini juga dijelaskan bahwa ada dua tingkatan *roh* yakni tingkatan Dewa-Dewa *Sandya* (tingkat lebih rendah dari dewa) Dewa-dewa pun ada tingkatannya sesuai dengan fungsinya masing-masing termasuk dalam hal ini adalah dewa, *Batara* dan *Rsi* sedangkan yang termasuk kelompok *Sandhya* dibedakan menjadi dua kelompok yaitu; *Preta* dan *Pitara*. *Pitara* adalah arwah leluhur yang telah diperabukan dalam upacara *Pitra Yadnya*, sedangkan *preta* adalah arwah leluhur yang belum diperabukan, *preta* ini kedudukannya masih dekat dengan manusia dan oleh karena itu digambarkan memiliki bentuk yang sama dengan *roh-roh* yang lainnya

yang tugasnya sering mengganggu keberadaan manusia, apabila manusia itu acuh tak acuh terhadapnya.

- *Bhuta* adalah roh yang bentuknya sangat menakutkan karena sifat-sifatnya yang suka mengganggu manusia.
- *Raksasa* adalah sejenis *bhuta* yang sifat-sifatnya tidak sama dengan sifat *bhuta* seperti sebagai penjaga pmtu *sorga*? penjaga kawah *neraka* dan sebagainya.
- *Yatudana* adalah sejenis *raksasa* yang sangat sakti dan karena kesaktiannya ia bisa memperlihatkan dirinya sesuai dengan keinginannya. *Paulesty* adalah sejenis *raksasa* yang sifatnya hampir sama dengan *yatudana*.
- *Pisaca* adalah *raksasa* yang memiliki ukuran yang sangat kecil.
- *Asura* adalah sebutan yang diperuntukan untuk semua jenis roh yang sifatnya bertentangan dengan sifat-sifat dewa.

Pengertian *Yadnya*

Menurut etimologinya *Yadnya* berasal dari bahasa sansekerta dengan urat kata *Yaj* yang artinya mernuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Dari urat kata itu timbul kata *yadnya* yang berarti pemujaan, doa, persembahan (Pudja, 1985; 104) Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh I Gusti Agung Mas Putra dalam bukunya *upakara yadnya*, bahwa *yadnya* berasal dari urat kata *yaj* yang artinya berkorban, dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih didasari oleh ketulus iklasan tanpa

mengikutkan diri pada hasilnya. *Yadnya* adalah upacara Weda yang mempersembahkan *Sesajen* yang ditujukan kehadapan Tuhan.

Dasar utama dari *yadnya* ini adalah rasa bersyukur kehadapan Tuhan atas anugrah yang telah dilimpahkan kepada umat manusia. *Yadnya* dalam persembahannya mempergunakan sarana *Sesajen* atau diBali lebih populer disebut *banten* yang didalamnya berisikan bahan-bahan.

- *Patram* yang artinya daun seperti daun janur, pisang, ental, sirih dan lain-lainnya.
- *Puspam* yang artinya bunga seperti Bunga cempaka, pacar, kamboja dan lain-lainnya.
- *Phalam* yang artinya buah seperti pisang, apel, mangga dan lain-lainnya.
- *Toyam* yang artinya air suci atau tirta.

Ada beberapa tujuan orang melakukan *yadnya* dalam agama Hindu dan tujuan itu memberikan motivasi yang positif untuk mewujudkan kehidupan damai dan harmonis dan adapun tujuan tersebut adalah;

- Sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas kemurahan dan anugrah Nya terhadap seluruh ciptaanya.
- Untuk menyucikan *buwana agung* dan *buwana alit* sehingga terwujud keseimbangan yang harmonis.
- Permohonan kepada Tuhan agar beliau berkenan memberikan tuntunan kesucian lahir batin sehingga terwujud kehidupan yang sempurna pada diri pribadi setiap umat. *Sesajen* supaya para *Bhuta*

Kala menjadi somia atau tidak mengganggu kehidupan manusia serta supaya jagat raya ini harmonis dan seimbang.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang dijadikan landasan atau alat untuk menjawab permasalahan yang diajukan, sehingga jawaban yang dihasilkan merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan sistematis. Teori itu adalah suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris.

2.4 Teori Fungsional Struktural

Dalam bahasa tulisan seringkali istilah analisis fungsional dan fungsionalisme disamakan padahal keduanya berbeda. Analisis fungsional adalah suatu kajian yang menempatkan elemen sosial dan kultural dengan penekanan pada hubungan pengaruh mempengaruhi. Sebaliknya, fungsionalisme adalah suatu doktrin yang menekankan telaah terhadap aspek sosial dan kultural dengan tujuan untuk mengetahui hakikat keberadaannya. Jadi, fungsionalisme menyatakan setiap fenomena kultural selalu ada gunanya sebab jika tidak berguna fenomena itu akan lenyap dengan sendirinya (Cohen, 2000 : 383).

Malinowski (dalam Triguna, 1997 : 114) teori fungsional merupakan bagian dari pendekatan sistemik dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pendekatan sistemik terlihat dari pandangannya bahwa "teori fungsi

mengakui adanya bagian-bagian dari sebuah sistem, yang jika salah satu bagian mengalami perubahan maka komponen yang lain akan mengalami perubahan. Artinya, teori fungsional menjelaskan arus sebab dan akibat yang menjadi inti mekanisme suatu sistem sehingga analisis dengan menggunakan teori fungsional dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal menonjol pada waktu dan tempat tertentu.

Dalam konteks *Filosofis Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung. Teori Struktural Fungsionalisme dipergunakan untuk membedah pemahaman tentang struktur yang dikaitkan dengan fungsinya sehingga dapat mendorong peningkatan *sradha* dan *bakti* bagi Umat Hindu kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa.

2.4.1 Teori Simbol

Secara etimologis simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar (Triguna, 2000:7).

Ernest Gassier menyatakan bahwa simbol adalah dunia makna manusia yang hanya memiliki nilai fungsional, bukan fisik dan substansial. Kant (dalam Triguna, 2000 : 29) mendefinisikan simbol antara perantara untuk menampilkan akal murni melalui relasi dengan yang transedental dan berfungsi menerapkan suatu pengertian obyek

pengalaman indrawi, menerapkan hukum refleksi atas pengalaman kepada obyek lain.

2.4.2 Teori Religi

Max Muller (dalam Pals, 2003) menjelaskan bahwa fenomena perkembangan agama-agama sangat mungkin untuk dijelaskan dengan sains, yaitu dengan menelusuri jejak masa lalu untuk menemukan ide-ide dan praktek-praktek keagamaan paling awal yang pernah dilakukan manusia kemudian mengikuti perkembangan alamiah dari praktek dan ide itu sampai saat ini. Sejak saat itulah maka agama tidak saja dianggap hanya sebagai sekumpulan kepastian iman yang dianut oleh umat manusia melainkan juga sebagai sebuah proses perkembangan dalam sejarah yang panjang.

Analisis terhadap azas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh para ahli dengan pendekatannya masing-masing memberikan kesimpulan bahwa gejala religi adalah gejala yang kompleks. Tylor (1832-1917) menyatakan bahwa esensi agama, seperti juga mitologi adalah *animisme*, yaitu kepercayaan terhadap *roh-roh* yang mendiami alam semesta dan mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan, yang disertai oleh berbagai upacara berupa doa, sajian, dan atau korban (Kcentjaraningrat, 1987:49 dan Pals, 2002 : 41-44).

Teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi antara lain dikenal beberapa tokoh, seperti Andrew Lang (1844-1912), Lang mengemukakan bahwa asal mula religi adalah kepercayaan terhadap dewa-dewa. Marrett menyatakan bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia. Keyakinan itu dan "emosi keagamaan" yang timbul karena keyakinan itu, serta segala tingkah laku upacara merupakan akibat selanjutnya. Kruyt mengemukakan bahwa asal mula religi adalah kepercayaan adanya makhluk-mahluk halus yang disebut *spiritisme*.

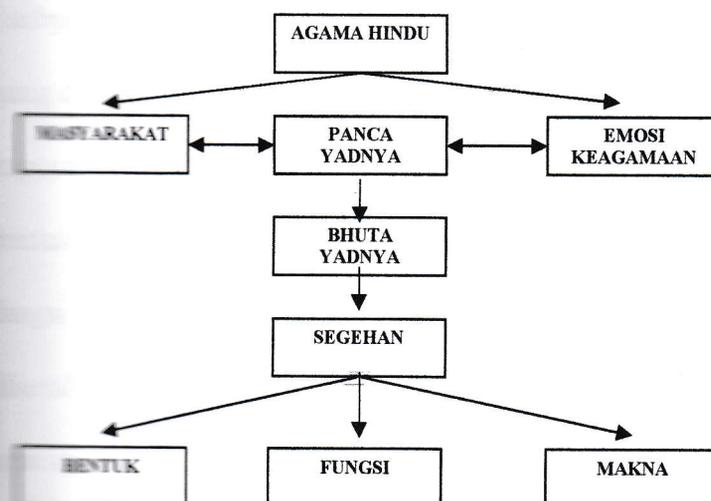
Selanjutnya teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib dikenal seorang tokoh yaitu R Otto (1917) dia menganalisis sebuah sistem religi dengan mempergunakan pendekatan sikap manusia terhadap hal yang gaib menurutnya bahwa semua sistem religi, kepercayaan, dan agama didunia berpusat kepada sesuatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Hal yang gaib dan keramat tadi menimbulkan sikap terpesona, selalu menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu denganya.

Pertama disamping sistem keyakinan dan doktrin sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Kedua upacara religi dan agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan

solidaritas masyarakat. Ketiga tentang fungsi upacara bersaji adalah untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa artinya dewa-dewa juga dipandang sebagai warga komunitas yang istimewa. Agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial. Dalam setiap kebudayaan, Agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial, dia melayani masyarakat dengan dengan menyediakan ide, ritual, dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat (Pals, 2002;164).

Dalam penelitian ini penggunaan teori ini sangat dirasakan penting karena kehidupan manusia khususnya Agama Hindu memiliki religi atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Ea sebagai asal mula semua ini yang bersifat Nirguna, para Dewa sebagai sinar suci dari Tuhan itu sendiri disamping Tuhan juga menciptakan kekuatan-kekuatan *bhuta* yang tugasnya adalah untuk hidup berdampingan dengan manusia, apabila *bhuta* ini diabaikan oleh manusia akan dapat menciptakan suatu musibah ataupun petaka.

2.1 Model Penelitian



Keterangan

Agama Hindu adalah agama tertua yang ada di dunia yang di dalamnya terdapat ajaran yang sangat universal tentang keTuhanan. Keberadaan agama Hindu di masyarakat Indonesia umumnya dan di Bali khususnya hidup berdampingan dan saling bertoleransi dengan pemeluk agama lainya. Agama Hindu yang terdapat di Bali Khususnya memiliki perbedaan dengan agama Hindu di luar Bali dan di India hal ini dikarenakan agama Hindu di Bali memiliki tingkat emosi keagamaan yang cukup luas dan universal dalam mengembangkan sistem kepercayaan yang dimilikinya. Agama Hindu di Bali meyakini dan melaksanakan *Panca Yadnya* sebagai sebuah bentuk realisasi diri dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam kehidupannya *Bhuta Yadnya* adalah

korban suci yang ditujukan dihadapan para *Bhuta Kala* dan menjaga alam ini supaya tetap seimbang dan harmonis. dari sekian jenis upacara *Bhuta Yadnya*, yang tingkatannya paling kecil adalah dalam bentuk *banten segehan* yang diyakini oleh umat sebagai persembahan ditunjukkan kepada para *bhuta* supaya terjalin hubungan yang harmonis. *Banten Segehan* walaupun bentuknya kecil namun di dalamnya terdapat bentuk yang beraneka ragam, fungsi dan makna yang sangat besar sekali, yang perlu untuk dikupas dan diketahui oleh umat Hindu, sehingga agama tidak dipandang dari segi upacara saja melainkan mengkombinasikan antara *Tattwa* dan *Etika*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang tentang semua tindakan dan usaha penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan harus dilakukan agar hasil yang diperoleh dalam penelitian menjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Suharsini Arikonto,1998;12)

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting yang harus dilakukan oleh para peneliti tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid dan akurat oleh karena itu tercapai atau tidaknya tujuan penelitian tergantung dari metode yang diyakini memiliki keterkaitan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan kevalidan datanya. Jadi metode yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai *Filosofis Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung merupakan penelitian dalam ruang lingkup Agama Hindu maka secara otomatis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan religius dalam menyelesaikan suatu masalah. Permasalahan yang dialami dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi dan makna *segehan upacara bhuta yadnya*. Dewasa ini perlu kiranya kita belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh untuk dapat mengungkap lebih mendalam dan mengupas lebih banyak

tentang bentuk fungsi dan makna yang terdapat dalam semua jenis upacara khususnya *banten segehan* dalam upacara *bhuta yadnya* yang dimiliki oleh Agama Hindu sehingga dengan demikian kita tidak hanya menerima paham anak *mula keto* sebagai sebuah jawaban terakhir. Sebagai generasi muda Hindu yang memiliki intelektualitas kita harus selalu gencar mencari tahu dan mendalami bentuk, fungsi dan makna yang tersimpan dalam upacara *bhuta yadnya* dari yang terkecil yaitu *segehan* dan tidak tidak hanya giat sebagai pelaku saja tanpa pernah mengetahui apa yang tersimpan didalamnya.

Dewasa ini banyak kita jumpai dikalangan umat beragama yang berada di desa adat melakukan upacara tidak berdasarkan sastra yang ada konsep yang berkembang adalah konsep *asanange* atau mengira-ngira dan mencoba saja. Padahal kalau kita mentelaah bahwa dalam upacara *bhuta yadnya* khususnya *segehan* tidaklah boleh dilakukan secara sembarangan karena kita berhubungan dengan *bhuta* dan *kala* yang memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, dan apabila diberikan suguhan yang salah maka *bhuta kala* inipun akan dapat mengganggu keharmonisan dan kehidupan umat Hindu. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bersifat mengungkap, memahammi, dan mengupas lebih mendalam terhadap gejala yang sudah ada maupun belum diketahui. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa metode kualitatif berguna untuk mengetahui segala sesuatu yang bam sedikit diketahui atau sesuatu yang belum diketahui sama sekalipun. Data-data yang didapat dalam penelitian ini selanjutnya akan

dirangkum dan dijelaskan sedemikian rupa sehingga dalam penyajiannya saling berkaitan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pura Agung Kentelgumi yang berlokasi di wilayah Kabupaten Kelungkung alasan memilih lokasi pura ini sebagai lokasi penelitian karena di pura ini bertepatan dengan upacara *ngenteg linggih* dan *ngusaba*, namun daya juang masyarakat terhadap menjaga, melestarikan dan mempertahankan konsep keyakinan yang begitu adiluhung sangatlah tinggi sekali hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat disana masih melestarikan dan menyakralkan upacara *mesegeh* dalam hubungannya dengan upacara *bhutayadnya*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bersifat mendeskripsikan suatu data yang didapat dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yang menerangkan dan menjabarkan sesuatu sesuai dengan data yang didapat di lokasi penelitian dan juga terdapat pada buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini, penelitian kualitatif tidak mempergunakan angka-angka atau statistik sehingga dalam penelitian ini lebih banyak menjabarkan dan menjelaskan hasil penelitian yang didapat. Sumber data dalam penelitian ini adalah ada dua yaitu data primer dan data sekunder yang bersumber pada fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan. Untuk menunjang data primer yaitu

orang yang disebut informan, maka digunakanlah data sekunder berdasarkan dari kajian pustaka yang berupa buku-buku literatur, majalah yang ada kaitannya dengan masalah ini, sehingga data primer ini dapat melengkapi data sekunder sebagai penyempurna.

3.4 Instrumen Penelitian

Merupakan bagian dari upaya-upaya yang dilakukan oleh para peneliti didalam mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan yang dipergunakan demi mendapatkan data-data dalam penelitian ini mempergunakan alat-alat tulis, kamera, alat perekam dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan data-data yang didapat sehingga kebenaran dan kepastian dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat perlu diadakan pemilihan dan penggunaan metode yang jelas dan tepat. Dengan menggunakan metode yang jelas dan tepat diharapkan memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan dan bias dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang khusus di gunakan sebagai alat untuk mencari memperoleh data. Untuk memperoleh data yang objektif dan valid, penulis mempergunakan metode-metode sebagai berikut: 1) Metode Observasi, 2) Metode Wawancara, 3) Metode Kepustakaan dan 4) Metode Dokumen.

3.5.1 Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis. Sutrisno Hadi (2000; 100) menguraikan bahwa Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistimatik terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki dalam artian yang luas Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan dalam hal ini adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh penulis di lapangan dalam hal ini Pura Agung Kentelgumi Kelungkung. Metode ini dimaksudkan bahwa penulis melakukan penelitian dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung kepada objek dan sumber yang ada di lapangan, hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat tentang bentuk, fungsi dan makna *segehan* upacara *Bhuta Yadnya*, sebagai tahap awal untuk makin memantapkan rasa spiritual dan *sradha* umat.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan bermakna yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan tujuan untuk mengetahui pendapat persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman serta penginderaan seseorang (Nasution, 1998 : 29). Tahapan-tahapan wawancara meliputi : Menentukan siapa yang

diwawancarai, Mempersiapkan wawancara .gerakan awal. Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif dan Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam dengan terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data tentang ungkapan-ungkapan dalam kaitannya dengan *Filosofis Segehan Upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung. Mengingat wawancara dilakukan terhadap informan maka dalam penelitian ini informan ditentukan dengan tehnik snow ball. Teknik ini menghendaki terlebih dahulu ditentukan informan kunci sebagai informan awal dan diharapkan dari informan ini didapatkan informasi tentang informan berikutnya. Agar metode ini dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pengumpulan data maka dilengkapi dengan tehnik merekan dan mencatat.

3.5.3. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mencari data di beberapa buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan. Metode kepustakaan sangat penting dilakukan oleh para peneliti untuk menambah kekurangan data. Perpustakaan seperti kita ketahui merupakan gudangnya ilmu dan jendela ilmu pengetahuan. Pustaka-pustaka yang membahas tentang *Segehan* dalam upacara *Bhutayadnya* banyak kita jumpai diperpustakaan, namun

karena banyaknya sumber, maka akan dilakukanya beberapa pemilihan literatur yang dianggap mendekati penelitian ini.

3.5.4 Metode Dokumen

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen (Surakhmad, 1982:132). Netra (1978:73) mengatakan yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala dokumen serta melakukan pencatatan secara sistematis.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas yang dimaksud dengan metode dokumen adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengumpulan segala macam data yang memiliki satu keterkaitan serta mengadakan pencatatan secara sistematis tentang data-data yang menunjang penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memproleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan (Bogdan dan Biklen, 1982:239). Oleh karena data-data dalam penelitian ini berwujud kata-kata,

kalimat, paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif maka dilakukan analisis kualitatif dengan tehnik deskriptif. Analisa deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan suatu kesatuan yaitu: 1) reduksi data. 2) penyajian data. 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Metode Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilah atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan. Dan reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji, satuan -satuan ini kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema-tema yang terkandung didalamnya sehingga jelas maknanya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisa data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian. Setelah seluruh data dikode dalam bentuk yang lebih sederhana dilakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman agar lebih mudah merumuskannya sebagai sebuah teori.

Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling kait mengkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi berarti tempat, dimana dalam melakukan suatu penelitian lapangan perlu adanya tempat atau lokasi untuk mendapatkan data secara akurat dan benar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Pura Agung Kentelgumi di Desa Tusan.

4.1.2 Bentuk Segehan Upacara Bhuta Yatinya di Pura Agung kentelgumi Klungkung

Di dalam ajaran bakti ini umat Hindu membuat berbagai sarana upacara yang dipergunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepadanya. Sarana upacara merupakan simbol dari Tuhan sebagai media konsentrasi sehingga pada akhirnya pikiran dapat dipusatkan untuk berhubungan dan penyatuan dengan Tuhan walaupun secara mendasar perbuatan yang dilakukan itu sifatnya sederhana sekali namun bagi umat Hindu yang masih awam melalui media ini konsentrasi yang berupa persembahan yadnya dalam bentuk banten segehan upacara *butha yadnya* yang dilakukan dipura agung kentelgumi maka dengan demikian pikiran dapat diarahkan menuju hakekat Tuhan yang sebenarnya.

Banten segehan merupakan banien utama dalam pelaksanaan upacara panca yadnya yang berlangsung di Pura Agung Kentelgumi Klungkung. Secara umum Upacara masegeh adalah Upacara awal sebelum Upacara yang lain dilakukan. Hal ini dikarenakan apabila bhuta kala tidak diberikan makanan atau upah pertama kali maka diyakini yadnya itu akan diganggu dan dirusak oleh Bhuta kala.

Ada beberapa jenis segehan yang pada umumnya dipakai di Pura Agung Kentelgumi yang masing-masing mempunyai perbedaan bentuk dan fungsi, namun perbedaan tersebut tidaklah terlalu mendasar mengingat tujuan pokok yang ingin dicapai dalam upacara mesegeh adalah sama yaitu mempersembahkan korban dihadapan Bhuta Kala. perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena beberapa faktor.

1. Tingkatan upacara

Agama Hindu adalah agama yang paling fleksibel sifatnya karena umat didalam melakukan atau menghubungkan diri dihadapan Tuhan. Tidak pernah dituntut atau di paksakan.dalam agama Hindu umat diberikan pilihan dalam mempersembahkan sesuatu sebagai korban suci yang tulus ikhlas. Besar-kecilnya banten sifatnya tidaklah mutlak karena yang menjadi dasar adalah penyesuaian keadaan ekonomi umat secara unium ada tiga tingkatan upacara yang dapat dilakukan umat Hindu dalam beryadnya yaitu tingkat yang paling rendah sampai tingkat paling tinggi tingkatan tersebut yaitu:

- 1) Tingkat nista adalah tingkat yang paling rendah dalam pelaksanaan *yadnya*. Tingkat nista ini dibedakan lagi menjadi *nistaning utaina*, *nistaning madia* dan *nistaning nista*.
- 2) Tingkat madya adalah tingkat menengah atau sedang dalam pelaksanaan *yadnya*, tingkat madya dibedakan menjadi tiga yaitu *madyaning utama*, *madyaning madya* dan *madyaning nista*.
- 3) Tingkat utama adalah tingkat tertinggi dalam pelaksanaan *yadnya* pada tingkat utama ini dibedakan menjadi tiga yaitu; *utamaning utama*, *utamaning madya* dan *utamaning nista*.

Adanya ketiga tingkat upacara diatas bukan berarti tingkat yang nista berarti jelek dan tingkat utama berarti bagus melainkan adalah untuk membedakan tingkat materi yang dipergunakan menyesuaikan kemampuan umat beryadnya. Ketiga tingkat itu pada dasarnya nilai adalah sama yaitu keikhlasan dalam berkorban. Ketiga tingkat *yadnya* itu pelaksanaannya harus disesuaikan dengan desa. Kala dan patra yang berlangsung di masing-masing wilayah. Secara umum tingkat *yadnya* dipilih oleh masyarakat di desa adat masing-masing.

2. Waktu dan Tempat

Dalam melaksanakan upacara *yadnya* di Bali waktu dan tempat adalah dua hal yang harus diperhatikan sebaik mungkin. berdasarkan waktu *yadnya* itu dapat dibedakan menjadi *nitya karma puja* (setiap hari) dan *naimitika karma puja* (sewaktu-waktu) seperti *kajeng*

kliwon, purnama tilem, *pujawali*, *sasih kasanga* dan lain-lainnya.

Sedangkan berdasarkan tempat ini dibedakan menjadi tiga yaitu;

- 1) *Utamaning mandala* atau sering disebut jeroan yang merupakan areal utama tempat suci dan tempat berlangsungnya proses ritual keagamaan atau persem bahyangan.
- 2) *Madya mandala* atau sering disebut jaba tengah adalah tempat untuk pembuatan seluruh proses upacara.
- 3) *Nistaning mandala* atau yang sering disebut dengan jaba sisi adalah tempat terluar dari tempat suci, tempat ini merupakan tempat terjadinya proses jual beli atau transaksi sarana pokok upacara.

Pelaksanaan yang dilakukan tiap-tiap hari cukup dipersembahkan berupa *saiban*, sedangkan hari-hari tertentu seperti purnama, *kajeng kliwon* dan lain-lainnya barulah dipersembahkan segehan berwarna dan kepelan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat tentang bahan-bahan utama yang dipakai sebagai sarana utama dan perlengkapan banten *segehan* antara lain:

1. Nasi

Secara umum nasi adalah sarana pokok dalam banten segehan yang dibuat di Bali. Nasi juga merupakan makanan pokok dari manusia yang harus dipenuhi dalam hidupnya sehari-hari. Mengenai nasi yang dipergunakan dalam membuat banten segehan ada lima macam dan masing-masing memiliki arti dan simbolis tertentu sesuai dengan warnanya masing-masing kelima warna nasi tersebut adalah:

- 1) Nasi warna putih
- 2) Nasi warna Hitam yang dibuat dengan bahan warnanya berasal dari beras hitam atau injin. Dan kalau tidak ada beras hitam bisa juga dipakai nasi putih dicampur abu areng.
- 3) Nasi warna Merah yang dibuat dengan beras merah, kalau tidak ada maka nasi putih bisa dicampur dengan pamor atau kapur sirih.
- 4) Nasi warna kuning dimana nasi putih dicampur dengan kunyit.
- 5) Nasi warna lima atau panca warna yang bahannya mencampurkan keempat warna diatas.

Menurut beberapa sumber seperti purwaka bumi menyebutkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah menciptakan panca dewata yang masing-masing diberi nama:

- 1) *Sang Kursika* berwarna putih. kemudian menjadi buta dengan berwujud yaksa dan bertempat diarah timur setelah mendapatkan penyucian menjadi dewa Iswara bersenjata Bajra.
- 2) *Sang Gargha* berwarna merah. kemudian menjadi *Bhuta Ahang* berwujud mong. bertempat diarah selatan. setelah mendapat penyucian berubah menjadi *Dewa Brahma* bersenjata gada.
- 3) *Sang Metri* berwarna kuning. menjadi *Bhuta Kuning* berwujud ular atau naga bertempat diarah barat. setelah mendapat penyucian menjadi *Dewa Mahadewa* bersenjata Naga Pasa.
- 4) *Sang Kurusia* berwarna Hitam. menjadi *Bhuta Ireng* yang berwujud Buaya yang bertempat diarah Utara setelah mendapat penyucian menjadi *Dewa Wisnu* dengan senjata Cakra.
- 5) *Sang Pretanjala* berwarna Brumbun, bertempat ditengah dan setelah mendapat penyucian menjadi *Dewi Uma* dan *Dewi Siwa* bersenjatakan *Padma*.

Rupanya hal ini yang menjadi dasar utama dalam pengelompokan upacara-upacara *Bhuta Yadnya* walaupun terdapat perbedaan nama terhadap para *Bhuta* kala itu misalnya:

- 1) Diarah Timur sang *Bhuta Putih* disebut juga sang *Bhuta Jangitan*
- 2) Diarah Selatan sang *Bhuta Abang* disebut juga sang *Bhuta Langkir*.

- 3) Diarah Barat sang *Bhuta Kuningan* disebut juga sang *Bhuta Lembukaniya*.
- 4) Diarah Utara sang *Bhuta Ireng* disebut juga sang *Bhuta Taruna*.
- 5) Diarah Tengah sang *Bhuta Mancawarna* disebut juga sang *Bhuta Tiga Sakti*.

Selain warna tersebut diatas dipergunakan juga warna campuran yaitu, campuran warna putih dengan merah disebut *dadu* atau merah muda ditempatkan diarah tenggara, campuran warna merah dengan warna kuning disebut *kudrang* atau orange ditempatkan diarah barat daya, campuran warna kuning dengan warna hitam disebut *gadang* atau hijau ditempatkan di barat laut, campuran warna hitam dengan warna putih disebut *pelung* atau biru tempatnya di timur laut sehingga dengan demikian terdapat sembilan warna yang dipergunakan dalam *Banten Segehan* tenuous pada upacara- upacara yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa warna-warna nasi yang dipakai untuk banten segehan selain berfungsi sebagai pesembahan juga berfungsi sebagai simbol-simbol dewa maupun Bhuta kala karena konsep agama antara *Bhuta* dan *Dewa* adalah satu adanya.

2. Bawang

Bawang mengandung makna dan simbol sebagai kekuatan tamah, bawang adalah umbi-umbian yang dipergunakan untuk memasak di dapur memiliki bau yang sangat amis sekali dan bau amis atau andih adalah merupakan bau yang sangat digemari oleh para Bhuta Kala. Masyarakat Bali masih meyakini apabila melakukan perjalanan yang sangat jauh maka mempergunakan bawang sebagai jimat untung membentengi diri sendiri dari pengaruh-pengaruh yang jahat. Bawang ini memiliki sifat *dumelada* atau sejuk, selain dipergunakan untuk banten segehan bawang dipergunakan oleh para Balian di Bali sebagai sarana utama untuk mengobati penyakit-penyakit yang sifatnya panas dan bawang juga dipergunakan dalam banten segehan ini supaya terciptanya suasana yang sejuk dan dingin.

3. Garam

Garam memiliki simbol sebagai kekuatan penetralisir terhadap sifat sattwan, dan juga garam merupakan bahan penyedap untuk masakan, garam berasal dari sari-sari air laut yang mengkristal. Rasa dari garam adalah asin dan rasa asin sangat dibutuhkan dalam makanan supaya makanan tersebut menjadi enak. Garam juga dipakai sebagai perlengkapan dalam banten saiban ini karena sebagai penetralisir.

4. Jahe

Jahe mengandung makna dan simbol sebagai kekuatan rajah, dilihat dari sifatnya jahe adalah panas, sifat panas menjadi symbol sifat keras atau sifat krodha. Dengan memiliki sifat keras niscaya manusia itu akan cepat egois dan temperamental, sifat abadi adalah sifat yang dimiliki oleh Bhuta Kala yang harus dihindari oleh manusia sebab orang yang memiliki sifat egois biasanya kurang memiliki pergaulan. Jahe dipergunakan dalam banten segehan adalah sebagai penetral.

5. Sirih, kapur dan pinang

Bila kita selidiki satu persatu dari warna ketiga unsur tersebut diatas, sirih warnanya hijau melambangkan dewa Wisnu, pinang yang berwarna merah simbol dari dewa Brahma sedangkan kapur yang berwarna putih simbol dari Dewa Siwa. dari pernyataan ketiga komponen sirih. kapur dan pinang adalah sebagai simbolisasi penyatuan tiga kekuatan Tuhan, apabila ketiga komponen itu disatukan akan terciptalah warna merah. warna merah apabila kita hubungkan dengan diri kita sendiri maka terdapatlah pada darah kita, darah yang bersumber pada hati, dengan demikian dapat diyakini dengan hati yang sungguh-sungguh kita melakukan upacara korban ini. Disamping itu juga apabila ketiga komponen tersebut disatukan akan menjadi porosan silih asih yang difungsikan untuk memohon kekuatan dan tuntunan dari

Tuhan Yang maha Kuasa dalam manifestasinya sebagai *tri murti* agar dapat tercipta suatu kehidupan yang harmonis damai dan sejahtera.

6. Tetabuhan

Tetabuhan disini meliputi lima macam zat cair yang dipergunakan dalam melaksanakan upacara mesegeh antara lain yang terdiri dari : Darah (zat cair yang berwarna merah), tuwak. zat cair yang warna putih), Arak (zat cair yang berwarna kuning), Berem zat cair yang berwarna hitam dan air zat cair yang berwarna netral) kelima zat cair tersebut apabila dihubungkan dengan buana alit maka kelima zat cair tersebut terdapat dalam tubuh manusia antara lain:

- 1) zat cair yang berwarna merah terdapat pada darah merah
- 2) zat cair yang berwarna putih terdapat pada darah putih
- 3) zat cair yang berwarna kuning terdapat pada perut.
- 4) zat cair yang berwarna hitam terdapat pada empedu dan
- 5) zat cair yang berwarna putih pada tubuh.

Fungsi utama zat cair tersebut dalam upacara Bhuta yadnya adalah sebagai pembersih atau pembasuh baik secara jasmani maupun rohani. Fungsi air sebagai pembersih memiliki makna bahwa seluruh kekuatan yang gelap dapat dinetralisir oleh air itu sendiri.

7. Plawa

Plawa atau daun yang dimaksud disini adalah daun pisang atau daun yang lainnya yang dipakai sebagai alas atau tempat segehan. Telah disebutkan dalam *lontar yadnya prakertih* bahwa plawa adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Dalam bahasa Bali plawa juga sering disebut dengan istilah don dari kata *don* dan berkembang istilah *sidaning don* yang berarti ketulusan dalam diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Jadi dalam memuja Tuhan sesuai dengan manifestasinya harus didasari dengan menumbuhkan pikiran yang suci dan hening. Karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan yang tumbuh dari ketulusan diri sendiri itulah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi, pikiran suci dan heninglah dapat menangkal kekuatan *bhuta* menjadi kekuatan dewa.

8. Api

Dalam kehidupan beragama Hindu api selalu dipakai sebagai sarana utama dalam pemujaan upacara keagamaan Hindu dan tidak ada upacara *yadnya* yang tanpa mempergunakan api. Penggunaan api dalam kehidupan beragama Hindu bukanlah berdasarkan tradisi yang diterima dari leluhur secara turun temurun namun dilandasi oleh adanya petunjuk sastra yang terdapat pada *srautasuta* yang merupakan bagian dari kitab *kalpa* dan termasuk dalam kitab suci *wedangga* dan api adalah salahsatu dari unsur

alam yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan yang dipungsikan sebagai pralambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turun ke dunia untuk mempermulia ciptaanya. Penggunaan api dalam agama Hindu demikian menonjol hal ini disebabkan karena sifat-sifat yang dimiliki oleh api tersebut seperti :

- 1) panasnya dapat meresap kesegala plosok, asapnya yang berwarna putih berarti melambangkan kesucian dan asapnya menuju keangkasa bermakna sebagai jembatan penghubung antara bumi dan langit atau antara manusia dengan sang pencipta. 2. api dianggap sebagai saksi dalam segala perbuatan dunia sepiritual. 3. api dianggap sebagai pembasmi segala mala petaka sebab api itu memakan segala yang dimasukan atau dilemparkan kepadanya.

Dalam proses kehidupan beragama api disajikan dalam banyak bentuk yang masing-masing memiliki makna yang berbeda dan fungsi yang sama. Dalam upacara *mesegeh* di Bali pada umumnya dipergunakan dua buah jenis api yaitu dupa dan api takep.

- **Dupa**

Dupa adalah lambang aksara *tattwa* yang didalamnya terdapat simbol-simbol tentang pengetahuan yang sangat luas sekali, dupa berasal dari wiswa yaitu alam semesta menyala

dan asapnya bergerak ke atas pelan-pelan menyatu dengan akasa dan dupa adalah simbolis dari penuntun umat Hindu dalam melakukan persembahyangan agar menghidupkan api secara sekala yaitu api dalam bentuk dupa dan api secara niskala adalah dalam diri untuk digerakan menuju persatuan dengan Hyang Widhi Wasa secara simbolik asap dari api pastilah bergoyang-goyang dan suatu saat akan lurus menuju akasa. begitu pula manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan pasti akan terus terombang-ambing yang di sebabkan oleh pengaruh maya dan pikiran namun suatu saat pasti akan dapat menyatu dengan Tuhan. Dalam persembahyangan kita menggunakan dupa dan api, berarti bersembahyang itu kita lakukan dibawah kesaksian *sanghyang ageni*.

- **Api Takep**

Dalarn fungsinya sebagai pembasmi kotoran dan pengusir roh jahat api di Bali oleh umat Hindu diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti api takep. api takep adaiah api yang terbuat dari serabut kelapa. yang dibuat menumpuk menyilang seperti berbentuk tanda tambah. dan dalam bentuk dasar suastika. Didalamnya diisi api. Api takep ini dipergunakan untuk menghaturkan segehan dilebuh atau pintu keluar rumah. pekarangan rumah dan di halaman tempat suci.

Api takep ini adalah lambang suastika yang merupakan bentuk keseimbangan. Garis horizontal menyatakan bentuk keseimbangan kehidupan manusia dengan manusia. sedangkan garis vertikal menyatakan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan dan para *bhuta kala*, sedangkan api yang ada didalamnya adalah lambang dari kekuatan jiwatman yang ada dalam diri manusia didalam menghadapi godaan-godaan sifat-sifat negatif yang selalu menyertai kehidupan manusia.

9. Canang Genten

Sebagai alasnya dapat mempergunakan taledan, ceper ataupun daun pisang yang dirangkai menyerupai ceper diatas dari ceper disusun perlengkapan dari canang tersebut yang terdiri dari: pelawa, porosan ,bunga yang warnanya disesuaikan dengan arah mata angin, ditambah pandan harum. wangi-wangian dan bila memungkinkan boleh mempergunakan uang sebagai sesarinya. Kalau dilihat dengan kasat mata memang banten ini kelihatannya sangat sederhana, namun diBalik kesederhanaan tersebut terdapat simbol-simbol yang sangat tinggi sekali seperti: reringgitan atau tetuasan adalah melambangkan kesungguhan hati dalam melaksanakan yadnya, porosan melambangkan dewa *trimurti*, karena kapur melambangkan dewa siwa. sirih melambangkan dewa wisnu dan pinang melambangkan dewa brahma. Sedangkan bunga

melambangkan ketulusan hati dan kesucian hati. serta wangiwangian adalah alat untuk merangkai pikiran. Secara umum banten ini dipergunakan oleh masyarakat Bali dalam tingkatan upacara yang kecil sampai yang besar, kadang-kadang banten ini dipergunakan untuk melengkapi sesajen yang lainnya. hanya saja motif dari alasnya dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan tingkat rasa seni yang dimiliki.

Di Bali terdapat banyak sekali bentuk segehan. Namun dibawah ini akan disampaikan beberapa jenis segehan yang dipakai secara umum oleh masyarakat Bali 1) bersifat nitya karma yang terdiri dari banten saiban. segehan putih kuning. 2.) yang bersifat *naimitika karma* (hari-hari tertentu) seperti kajeng kliwon. purnama tilem. dan hari lainnya seperti pengerupukan. Yang terdiri segehan manca warna, *segehan poleng segehan selem, segehan barak, segehan kepelan, segehan wong-wongan, segehan cacahan dan segehan agung.*

1. Yadnya yang bersifat nityakarma

a. Banten saiban

Banten saiban adalah yadnya yang termudah cara pembuatannya dan memiliki nilai ekonomi yang paling murah diantara banten yang lainnya namun nilai religius yang tersimpan didalamnya sangatlah tinggi sekali. banten saiban dimasyarakat lebih populer disebut dengan *banten*

jotan yang pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat Bali setelah selesai memasak dan sebelum makan. Banten saiban pada dasarnya sama dengan yadnya yang lainnya, memberi niyasanya memberi simbol dari kekuatan — kekuatan diluar manusia yang dapat memberi arti sebagai penyupatan memelihara keseimbangan. keserasian dan keselarasan alam semesta dengan isinya termasuk manusia didalamnya. Pada sudut pandang yang lainya korban suci ini merupakan sarana peleburan dosanya manusia sendiri karena, manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan memiliki *tri pramana* yaitu sabda, bayu dan idep. Idep adalah pola pikir yang dimiliki manusia untuk dapat membantu manusia memilah memilih mana yang baik dan buruk. Karena diciptakan memiliki idep maka manusialah yang berkesempatan untuk menyupat mahluk lainya untuk nantinya kalau mahluk tersebut reinkarnasi agar menjadi mahluk yang lebih baik.

Disamping memiliki *tri pramana*, semua kegiatan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah himsa karma baik yang pelaksanaanya disadari maupun tidak disadari. suatu contoh pada suatu ketika kita berjalan ataupun duduk. pada saat itu kebetulan ada seekor semut dan tanpa sengaja kita telah menginjaknya hal itu sudah

termasuk *himsa karma* karna semut itu mahluk hidup ciptaan Tuhan sama dengan manusia. Oleh karena itu ida sanghyang widi telah memberikan petunjuk melalui ajaran Weda tercipta sarana upacara berupa yadnya sesa. disamping itu juga masyarakat Bali juga melaksanakan yadnya yang sama dengan dilandasi oleh adanya etika karna sebelum kita menyantap makanan yang kita masak hendaklah kita patut berterimakasih kepada yang telah membantu menjadi makanan itu masak.

Dalam menyelenggarakan masak itu sudah barang tentu kita banyak berbuat dosa dan memakai unsur-unsur panca maha bhuta sebagai sarananya. dalam proses itu kita banyak dibantu sehingga makanan menjadi matang dalam pustaka Bhagawadgita 111-13 dinyatakan sebagai berikut:

Yajna sistasinah santo

Mitcuante sarwakilbiasih

Bhimjate te tv agham papa

Ye pacanty atmakaranat

Artinya

la yang makan sisa yadnya akan terlepas dari segala dosa. tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri sesungguhnya makan dosa.

Dari pengertian sloka diatas dapat kita simpulkan bahwa memasak makanan setiap hari hendaknya jangan diartikan sempit, apapun yang kita makan itu adalah karunia dari Tuhan dan rasa syukur harus pertama kita panjatkan sebagai rasa terimakasih kita kepada beliau. Banten saiban yang dibuat oleh kebanyakan masyarakat Hindu Bali terdiri dari beberapa bahan sebagai berikut:

1. Memakai daun pisang sebagai alasnya yang dibentuk segi empat dan ada juga yang dibuat seperti segitiga (tangkih) dan oleh terjadinya perkembangan jaman banyak juga masyarakat yang memakai kertas minyak sebagai alasnya karena sulit mencari daun pisang dan janur dan alasnya supaya praktis dan ekonomis.
2. Memakai nasi yang berasal dari beras yang telah dimasak. nasi merupakan kebutuhan pokok manusia dan nasi itu dipersembahkan dihadapan Tuhan dan kepada mahluk ciptaanya yang lebih rendah sebagai ucapan terimakasih kita telah diberikan kehidupan dan makanan yang melimpah.
3. Memakai garam, garam adalah penyedap masakan garam juga berasal dari sari-sari air laut yang mengkristal rasa dari garam adalah asin dan rasa asin sangat dibutuhkan dalam makanan supaya makanan

tersebut menjadi enak, garam juga dipakai sebagai perlengkapan untuk *banten saiban* karena sifatnya sebagai penetralisir.

4. Memakai lauk pauk. lauk pauk yang dipergunakan disini adalah beberapa jenis lauk pauk yang dimasak didapur seperti ikan, daging dan sayur-sayuran, lauk pauk disini bertujuan atau melambangkan kelengkapan isi dari alam semesta.
5. Air adalah kebutuhan utama manusia didunia ini hampir 60% *bhuana agung* dan *bhuana alit* ini diisi oleh air. Dalam beberapa pelaksanaan upacara di Bali media air sangat penting dan utama karena air itu melambangkan kejernihan dan keteguhan hati. dalam *banten saiban* sarana air dipergunakan untuk sarana pembersihan supaya sifat-sifat yang kotor berangsur-angsur menjadi bersih.

Banten saiban yang dibuat selanjutnya dipersembahkan dibeberapa tempat yang dianggap suci dan tenget. Menghaturkan *banten saiban* ini dengan tidak meninggalkan petunjuk sastra yang ada sehingga rasa *atmanastuti* umat dapat dicapai dalam menjalankan kehidupan beragama di masyarakat.

b. Segehan Putih Kuning

Segehan ini terbuat dari nasi yang berwarna putih dan kuning. Warna kuning yang dipakai berasal dari alam yaitu kunyit sarana yang dipergunakan :

1. Memakai daun pisang atau janur sebagai alasnya.
2. Nasi putih kuning.
3. Jahe
4. Bawang
5. Garam
6. Arak Berem
7. Air

Segehan putih kuning ini secara umum dipersembahkan oleh masyarakat di setiap pelinggih dan di halaman rumah setiap masyarakat Hindu melakukan upacara ini untuk memohon keseimbangan hidup didunia ini.

2. Yadnya yang bersifat *Naimitikakarma*

a. Segehan manca warna

Segehan mancawarna adalah *segehan* yang terdiri dari lima warna dan segehan ini terdiri dari:

- 1) daun pisang atau janur sebagai alasnya.

- 2) menggunakan nasi lima warna yaitu nasi putih, nasi merah, nasi kuning, nasi hitam, nasi *brumbun* (campuran dari keempat warna tadi).
- 3) Bawang.
- 4) Jahe.
- 5) Garam.

Segehan panca warna ini sering juga disebut segehan manca warna sebagai alasnya secara umum dipergunakan tangkih bucu teludalam mempersembhaknya sesajen ini dipergunakan enam buah tangkih. Lima diantaranya adalah nasi panca warna dan satu tangkih yang lainnya berisi lauk pauknya seperti bawang, jahe dan garam yang ditaruh diatas tandingan lima warna nasi tersebut. Secara umum segehan ini dihaturkan di halaman tempat suci ditujukan kepada sang *bhuta bhucari* di halaman rumah dipersembahkan pada sang *kala bhucari* dan dilebuh dipersembahkan untiik sang *durga bhucari* dan dihaturkan setiap 15 hari sekali yaitu ketika *kajeng kliwon*.

b. Segehan Poleng (hitam putih)

Segehan ini biasanya dihaturkan di tugu penyarikan dan tugu penunggun karang dengan menggunakan bahan-bahan sebagai berikut: daun atau janur sebagai alasnya nasi

berwarna hitam dan putih dimana nasi hitam dibuat dari beras hitam lauknya bawang jahe dan garam, dua warna yaitu merupakan sebagai lambang *rwa bhineda* yaitu dua kekuatan yang berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Masing-masing kepelan diberikan kepada dua kekuatan berbeda tersebut. Umat Hindu melakukan upacara ini dengan maksud supaya kekuatan yang baik (putih) dengan kekuatan yang jelek (hitam) berjalan dengan seimbang sehingga terjalin sebuah harmonisasi yang dapat menimbulkan keseimbangan alam semesta ini.

c. *Segehan Selem* (hitam)

Segehan ini dipergunakan atau dipersembahkan pada tempat air atau sumur yang dipersembahkan kepada sang *bhuta gora*. Dimana *segehan* ini dibuat dari daun atau janur sebagai alasnya nasi berwarna hitam lauknya bawang, jahe, garam .

d. *Segehan Barak* (merah)

Segehan ini dipersembahkan pada kompor atau tungku yang dipersembahkan pada sang *kala agni* dimana *segehan* ini dibuat dari janur atau daun sebagai alasnya nasi berwarna merah yang dibuat dari beras merah dan lauknya

bawang, jahe dan garam. Tujuan dari segehan ini adalah untuk memohon pengampunan dosa dan pemohon keselamatan.

Dalam mempersembahkan segehan ini biasanya dilengkapi dengan *canang genten*, *dupa*, *air* dan memakai daun pisang untuk mengalasi *segehan* ini.

e. *Segehan Kepelan*

Segehan ini dipergunakan pada tempat ari-ari yang dipersembahkan pada sang *anta preta bhuta* dan *kala dengen*. *Segehan* ini dibuat dari nasi putih empat kepelan yang menggunakan alas batok kelapa dengan lank bawang, jahe dan garam secara umum dalam melakukan persembahan *segehan* ini juga disertai dengan *canang*, air dan *dupa* tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kekuatan dan perlindungan kepada sang ari-ari agar menjaga saudaranya yang berupa *rare* atau bayi agar dijauhkan dari mala petaka dan diberi kesehatan.

f. *Segehan Wong-wongan*

Segehan ini dibuat ketika terjadi sesuatu yang bersifat ganjil seperti misalnya terdapat binatang aneh, pura disambar petir, dan lain sebagainya. *Segehan* ini biasanya

dibuat berbentuk pawongan (gambar yang memiliki nyawa) sesuai dengan kebutuhan dan mengandung makna sebagai *niyasa* (simbul) menurut fungsinya sebagai penetralisir kekuatan *bhuta buhari*, *durga buhari*, dan *kala buhari* untuk menjadi *bhuta hita*, *durga hita* dan *kala hita*. menurut *jero mangku* di Pura Kentelgumi menyatakan bahwa bentuk nasi wong-wongan sangat banyak sekali jenisnya ada yang berupa *rangda*, manusia, naga dan lain-lainnya. Namun secara umum sebagian masyarakat Bali membentuk nasi wong-wongan dalam wujud manusia yang *negkleng* atau berdiri dengan satu kaki ini memiliki makna terjadi sebuah keganjilan atau kekeliruan, dengan berdiri dengan satu kaki itu juga berarti manusia yang sedang *ngereh*. dibuatkan *banten segehan* ini adalah supaya *buta* yang memiliki sifat yang keras seram seperti orang *ngereh* tidak mengganggu kehidupan manusia. nasi wong-wongan ini adalah sebagai penukar dari manusia yang disembulkan dalam bentuk nasi wong-wongan supaya manusia itu tidak kena *pemali* atau kesakitan.

Secara umum segehan ini menggunakan bahan-bahan daun tlujungan atau ujung dari daun pisang saba. nasi putih yang nantinya digambar sesuai dengan tujuan dan fungsinya memakai garam, bawang dan jahe yang

diletakan dalam takir. canang api takep, memakai tuak, arak, berem, darah dan air.

g. *Segehan Cacahan*

Segehan cacahan ini biasanya dihaturkan pada tawur agung kesanga (satu hari menjelang nyepi) *segehan* ini berupa *segehan* cacahan yang terbuat dari nasi putih yang dialasi oleh daun pisang atau tangkih *segehan* ini biasanya diletakan dilebuh atau pintu masuk rumah, jumlah dari *segehan* ini sebanyak 108 tanding. *Segehan* ini ditempatkan pada tempat tempeh atau tamas besar yang ditaruh menumpuk, setelah ke 108 *segehan* tersebut ditata kemudian di atasnya diisi lagi satu *segehan ituk-ituk* berupa lauk pauk berupa bawang jahe dan garam di atasnya ditaruh canang dan pada waktu menghaturkan ditambah dengan tuak, arak dan api takep.

Pada pelaksanaanya *segehan* ini menjelang pengrupuk biasanya disertai dengan menancapkan sanggah cucuk yang berisi bambu *tiying gading* untuk menaruh air, tuak dan arak. Pada sanggah cucuk tersebut dihaturkan *sesajen* berupa *peras*, *tulung sesayut*, *tebasan banten sodan*. *daksina*.

h. *Segehan Agung.*

Segehan ini dihaturkan oleh umat apabila masyarakat mengadakan atau menyelenggarakan upacara yang bersifat besar seperti piodalan, puja wali. manusa *yadnya*. padudusan agung dan *ngenteg linggih*. *Segehan* ini memakai alas biasanya ada yang menggunakan tempeh atau kulit sesayut mewadah tamas berisi beras dan pada atas beras pada bagian tengah tempeh dipasangkan *tri kona* besar sebagai alas sebutir kelapa yang sudah dikupas kuitnya disamping *tri kona* juga disusun sebutir telur. kemiri, pangi. gegantungan. pepeselan semuanya dialas dengan kojong diluamya disusun nasi putih yang telah dikasi kacang saur sebanyak 11 tanding yang ditempatkan pada tangkih atau daun pisang. Jumlah dari tetandingan segehan ini adalah kelipatan dari 11 yang disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya. Pada umumnya segehan ini mempergunakan 11 tangkih yang disusun melingkar. delapan dari *segehan* itu menuju pada arah mata angin dan tiga diantaranya diletakan ditengah dan diatasnya dikasih canang sari.

Pada waktu pelaksanaan *segehan* ini disertai dengan menyemblih atau memotong ayam semblulung (ayam kecil yang baru lahir) pemotongan ayam ini dilakukan sambil

mencipratkan darahnya karena darah menjadi simbol dan untuk menetralsir kekuatan *kala* menjadi *kala hita*, dalam *segehan agung* ini terdapat simbol-simbul antara lain:

- Tempeh sebagai simbol alam semesta
- Beras sebagai simbol udara atau amerta
- Tri kona sebagai simbol kekuatan tri guna
- Kelapa sebagai simbol matahari
- Telur sebagai simbol bulan
- Tingkih sebagai simbol bintang
- Pangi sebagai simbol danau
- Gegantusan sebagai simbol roh-roh
- Pepeselan sebagai simbol hutan
- Canang sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Dewata
- Brem sebagai simbol sang hyang prakerti dan
- Arak sebagai simbol sang hyang purusa

Melihat dari simbol-simbul diatas terlintas suatu pengertian sebagai personifikasi alam semesta .dari pelaksanaan upacara segehan agung terhadap adanya makna bahwa upacara yang dilakukan selain ditujukan kepada Tuhan dan manifestasinya juga untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya. Demikianlah berapa segehan yang dipakai oleh umat Hindu. Namun kesemua segehan yang telah diuraikan diatas mungkin terdapat perbedaan-

perbedaan diantara umat atau daerah tergantung kebiasaan dari suatu tempat dari perbedaan tersebut bukanlah sebagai suatu penghalang dalam melaksanakan *yadnya* semua yang dilakukan dengan lascarya dan hati yang ikhlas serta tulus niscaya akan tercipta suatu kehidupan yang harmonis dan tentram baik secara *sekala* maupun *niskala*.

4.2 Fungsi Segehan Upacara *Buta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung

4.2.1 Berfungsi sebagai perwujudan rasa bakti kepada Tuhan dan manifestasinya

Kehidupan beragama bagi umat Hindu di Bali pada umumnya merupakan sebuah bentuk dan cerminan dari adanya emosi keagamaan dalam rangka pelaksanaan ajaran agama yang tidak semata-mata menjalankan atas adanya dorongan nafsu semata atau kepanatikan dalam kehidupan beragama melainkan karena adanya dorongan dari hati yang paling tulus untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih serasi damai dan harmonis sebagai wujud dari tingkah laku yang baik yang diwujudkan dengan upacara keagamaan sebagai sebuah bentuk apresiasi diri dalam beryadnya. Pelaksanaan upacara *yadnya* selalu bercermin atas kerelaan atas berkorban dari rasa bakti yang dalam dan dasar yang melandasi kehidupan beragama dalam rangka mewujudkan tercapainya kebutuhan jasmani dan rohani adalah untuk dapat menyatukan diri dengan Tuhan

dilandasi oleh pelaksanaan ajaran *catur marga* yang merupakan empat jalan alternatif yang disediakan untuk menyatukan diri kepada Tuhan sebagai asal muasal kehidupan ini. Keempat jalan ini pada dasarnya dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi umat sebab keempat jalan ini memiliki faedah-faedah tersendiri, kelebihan dan *atmanastuti* yang berbeda-beda.

Pelaksanaan bakti marga merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh umat Hindu di Bali sudah mengalami perkembangan globalisasi cukup maju dalam rangka menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk pengabdian tulus ikhlas yang lahir dari cinta kasih, karena pada dasarnya ajaran bhakti adalah ajaran yang langsung menyangkut kehidupan diri umat yang sifatnya riil dalam mencari hakekat Tuhan.

Melalui rasa bhakti yang tulus ikhlas umat Hindu di Bali mewujudkan pelaksanaan bakti mereka dalam wujud materi dan tenaga sehingga konsep bakti marga yang mereka lakukan akan dapat melahirkan suatu kerelaan untuk beryadnya berupa persembahan upakara kehadapan Ida Hyang Widi Wasa beserta semua manifestasi beliau.

4.2.2 Berfungsi Sebagai Penetralsir Kekuatan Yang Bersifat Negatif

Buta kala pada umumnya dibayangkan sebagai suatu bentuk yang ajaib dan dibayangkan dalam bentuk yang seram dan menakutkan, mulutnya besar, beitarung, mata merah mendelik, rambut terurai tak beraturan, sikap seperti ini sering diwujudkan dalam bentuk ogoh-ogoh

menjelang hari raya Nyepi. Penggambaran *buta kala* seperti itu sangatlah wajar sebagai imajinasi para seniman dan rohaniawan dan karena kalau manusia tidak harmonis dengan bhuta kala perasaan ngeri seperti melihat *bhuta kala* yang digambarkan seperti diatas. dalam bahasa sehari-hari dikalangan umat khususnya di Bali ada sebutan masegeh adalah umuk memomia bhula kala. upacara menyomia buta kala diartikan sebagai sebuah langkah untuk mencegah sifat-sifat ganas yang dimiliki oleh para bhuta kala menjadi sifat yang lemah lembut membantu manusia mengembangkan sifat baik menurut Ida bagus purnama dalam wawancara 9 januari 2015 menyatakan pada dasarnya upacara mesegeh untuk memotifasi spiritual agar manusia selalu berubah sifat negatif yang ada dalam dirinya menjadi sifat yang baik lembut dan penyayang terhadap semua ciptaan Tuhan, dengan diadakannya *upacara mesegeh* tiap hari dan berkala sesuai dengan ketentuan yang berlaku niscaya akan tercipta sebuah hubungan keharmonisan dengan *bhuta kala*.

Buta kala digambarkan itu tidak lain adalah sifat-sifat dari alam kita. Manusia hidup bersama alam bahkan jasmani manusia juga disebut dengan bhuana alit. Sifat dari alam kadang-kadang baik dan kadang juga membahayakan seperti misalnya api dan air terkadang bisa menjadi sahabat dan membantu kehidupan manusia bisa juga menjadi musuh manusia seperti dapat menimbulkan kebakaran, banjir dan lain-lainya. Agar alam itu selalu dapat bersahabat dengan manusia yang harus berperan aktif membangun persahabatan adalah manusia itu sendiri.

Persahabatan dengan alam dapat dilakukan dengan *sekala* dan *niskala*. Secara *sekaia* manusia bisa melakukan pemeliharaan perawat dan menjaga ekosistem yang ada disekitarnya seperti tidak membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar dan lain-lainnya. Secara *niskala* atau kerohanian dapat dilakukan dengan tingkat yang paling kecil yaitu *mesegeh*, *mecaru*, dan *tawur agung kesanga*. Semua ritual *bhuta yadnya* difungsikan untuk menetralsir kekuatan negatif menjadi sifat positif sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidup dengan sukses.

4.2.3 Berfungsi Menanamkan Nilai Spiritual Kepada umat Manusia.

Untuk bisa memperoleh sesuatu maka seseorang harus berusaha untuk mencarinya. Pencarian tersebut terkadang membuat seseorang jatuh bangun di buatnya begitu pula jika seseorang ingin mendapatkan rahmat Tuhan maka yang pertama harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas diri dengan berbuat baik dan mematuhi ajaran agama, rajin sembahyang dan menundukan hawa nafsunya, angkara murka. Seorang bakta yang sudah tinggi pengetahuan sepiritualnya dan jnananya terkadang bisa jatuh tersungkur kelembah hina, hal ini disebabkan karena manusia masih diikat oleh tali yang kuat yaitu nafsu. Begitu pula seorang yang menguasai ilmu-ilmu kesaktian jika tidak bijaksana menggunakannya maka moralnya akan jatuh dan namanya akan tercemar. Orang yang dulu mengaguminya akan menjauh. Sifat-sifat orang yang merindukan Tuhan adalah orang takut untuk berbuat dosa. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling

sempurna. paling utama dimuka bumi ini. dibandingkan makhluk lainnya, sebagai manusia mempunyai potensi untuk menyadari Tuhan dan manunggal dengannya. Apapun status sosialnya dimasyarakat. Sebab ilmu pengetahuan rohani itu sifatnya terbuka untuk semua orang dan tidak memandang setatus sosial. semua orang memiliki potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan rohani (spiritual).

Agar bisa menyatu dan manunggal dengannya dan untuk membangkitkan potensi spiritual dalam diri. maka seseorang harus dituntun oleh guru sebagai pembimbing dan pengarah sehingga tujuan untuk itu dapat dicapai dengan sukses. Mempersembahkan *banten segehan* berupa nasi warna-warni telah dijelaskan sebagai simbolis mempersembahkan sifat-sifat angkara murka dihadapan Tuhan. Dengan harapan beliau dapat mendaur ulang kembali sifat-sifat bebutan yang ada dalam diri menjadi sifat dewata. unit kesadaran inilah yang perlu untuk dibangkitkan dan ditumbuhkan dimasa sekarang dimana dsengan terciptanya iptek yang maju justru orang mempelajari agama dipakai kedok untuk mencari keuntungan. Kesadaran atman dan kesadaran ilahi sangat jarang orang yang mampu mencapai tingkat kesadaran itu. hal ini diakibatkan oleh adanya dorongan nafsu dan mementingkan kepentingan sendiri.

Didalam menghaturkan *banten segehan* disamping mempergunakan nasi warna-narm juga mempergunakan bumbu bawang, jahe garam dan biji-bijian yang lain yang cepat tumbuh. begitu menyentuh tanah dalam beberapa hari akan cepat berkembang biak jika lepel orang

seperti umbi-umbian tadi maka kesadaran spiritual sudah tinggi dimana dia secara cepat dapat menghapus benih-benih karma yang telah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan selain sebagai penetralisir sifat-sifat negatif ubi-ubian dan nasi warna-warni tersebut juga berusaha menghapus benih karma untuk tidak menimbulkan reaksi dikemudian hari. Sedangkan garam adalah simbol dari pengaiama-pengalamana hidup seorang yang kenyang makan asam garam kehidupan. Sehingga apabila suatu saat nanti sebuah perahu yang penuh garam menyebrangi lautan samsara dan tenggelam ketengah laut maka larutlah garam ke laut karena berasal dari satu sumber.

Manusia memang berada dalam pengaruh kegelapan hanya saja ada yang menyadari dan tidak. *Yadnya* kecil yang dilakukan setiap panca *yadnya* ini adalah sebuah sarana untuk berhubungan dengan suatu kekuasaan yang lebih tinggi (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Upacara mesegeh adalah sebuah upacara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat manusia untuk memiliki wawasan kesemestaan alam. Wawasan tersebut untuk menumbuhkan kesadaran untuk menjaga keharmonisan kerja alam sehingga alam menjadi baik kepada kita.

4.3 Makna Segehan Upacara Bhuta Yadnya di Pura Agung Kentelgumi Kelungkung

4.3.1 Bermakna sebagai Peleburan Dosa

Pelaksanaan upacara masegeh dalam kaitannya dengan bhuta yadnya pada dasarnya mempergunakan korban suci dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, yang dirangkai sedemikian rupa sehingga terjadi satu paket upacara bhuta yadnya hal inilah yang menjadi sebuah perdebatan dikalangan umat Hindu bahwa penggunaan binatang dan tumbuhan dianggap himsa karma. Sesungguhnya hal tersebut tidaklah demikian karena masyarakat hendaknya harus sadar dan bisa memilah-milah mana yang tergolong himsa karma dan bukan. Dalam pelaksanaan bhuta yadnya membunuh binatang dan tumbuh-tumbuhan dibenarkan karena dalam konteks ini membunuh adalah bertujuan untuk menyukat (*nyomia*). Pada sudut pandang yang lain korban suci ini merupakan sarana peleburan dosanya manusia sendiri, karena manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki weweka yang dipergunakan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang salah.

Maka manusialah yang berkesempatan untuk menyukat makhluk lainnya untuk nantinya kalau makhluk tersebut reinkarnasi agar menjadi makhluk yang lebih baik dari sebelumnya. semita kegiatan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah himsa karma baik yang pelaksanaan yang disadari maupun tidak disadari misalnya pada suatu ketika kita berjalan ataupun duduk. pada saat itu kebetulan ada seekor semut dan tanpa sengaja

kita telah menginjaknya hal itu sudah termasuk *himsa karma* karena semut itu makhluk hidup ciptaan Tuhan sama dengan manusia.

Begitu pula orang atau umat Hindu setelah selesai memasak didapur maka diwajibkan untuk melakukan *banten saiban* yang tujuannya adalah memohon ampunan atas dosa yang telah diperbuat dalam proses memasak dan aktifitas yang lainnya. Dalam konteksnya sebagai sebagai peleburan dosa umat Hindu telah banyak melakukan upaya sebagai peleburan dosa salah satunya adalah melalui penyucian diri terhadap *panca maha bhuta*, berbuat kebajikan baik yang terdapat di *bhuana agung* maupun di *bhuana alit*.

Dengan penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit* melalui upacara *masegeh* mengandung maksud bahwa kekuatan *panca maha bhuta* yang bersifat negatif dapat dinetralisir sehingga dapat memberi pengaruh yang positif terhadap semua yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang selalu didasari oleh kebajikan maka hasil karma wasana itu nantinya dapat berfungsi sebagai penetralisir segala dosa, sehingga tercapai tujuan hidup *moksartham jagathita ya ca iti dharma* dan jikalau hal ini dipertahankan selama hidup di dunia, maka diakhir hidup yang akan datang akan mencapai *moksartham atmanam*.

4.3.2 Bermakna Sebagai Pengamalan Ajaran *Tat Twam Asi*

Upacara *bhuta yadnya* khususnya segehan dapat dikatakan memiliki makna sebagai korban suci karena pada pelaksanaannya berdasarkan

pengorbanan baik berupa material maupun moral sepiritual yang berlandaskan ketulus ikhlisan.dengan jiwa yyang tulus dan didasari oleh adanya perbuatan yang ikhlas dan didukung oleh adanya sradha bagi umat manusia yang tinggi tentang keTuhanan membuat umat Hindu telah menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa Ida Hyang Widhi Wasa menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia adalah melalui yadnyaNya. Dengan demikian umat Hindu memiliki hutang yadnya terhadap Ida Hyang Widhi Wasa sesuai dengan ajaran Tri Rna. Berdasarkan tunggalnya Sang Hyang Widhi dengan jiwatman maka begitu pula tunggalnya antara jiwatman seseorang dengan jiwatman makhluk lainnya. Oleh karena itu setiap perbuatan baik atau yang tidak baik dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dan makhluk lainnya berarti juga berbuat baik atau tidak baik kepada dirinya sendiri karena segenap alam tiada lain adalah dirimu sendiri. Maka dari hal tersebut melahirkan ajaran *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* berarti itu adalah engkau (Tuhan), manusia adalah makhluk yang berasal dari Tuhan oleh karena itu jiwatmanku dan prakertiku tunggal dengan jiwatman dan prakerti semua makhluk. Oleh karena itu aku adalah engkau, aku adalah brahman. Ajaran *Tat Twam Asi* adalah ajaran yang penting dalam kehidupan kita sebagai manusia, agar terciptanya keharmonisan antar satu dengan yang lainnya ajaran *Tat Twam Asi* adalah ajaran ajaran susila Hindu yang meerupakan kebenaran dasar metafisik yang mendasari seluruh kode etik Hindu. Atman

atau sang diri adalah satu. Satu kehidupan bergetar kepada semua makhluk.

Jadi prinsip dasar dari susila Hindu adalah adanya satu atma yang meresapi segalanya dalam konteks pelaksanaan upacara *masegeh* dalam kaitannya dengan upacara *bhuta yadnya*, ini memberikan sebuah pandangan bahwa manusia Hindu dan makhluk yang lainnya diciptakan dari sumber yang sama yaitu dari Tuhan. sebagai wujud rasa hutang tersebut sudah sepatutnya kita sebagai umat Hindu unuik melaksanakan yadnya sebagai sebuah kewajiban yang dilandasi oleh ketulus ikhlasan dalam melaksanakan yadnya, umat Hindu harus berdasarkan ajaran *Tri Sila Parartha* yaitu pertama bhakti yang tulus berdasarkan *sradha*, kedua memiliki perasaan welas asih terhadap sang pencipta dan seluruh ciptaannya dan ketiga dalam beryadnya dilandasi oleh adanya keikhlasan melaksanakan punia terhadap beliau dalam pustaka Bhagawadgita 111-10 disebutkan

Sahayajnah prajah srisnva

Puro waca prajapatih

Anenu prasawisya dhiwum

Esa wo stwisiu kanuidhnk

Artinya

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah mencipta manusia melalui *yadnya*. Dengan cara ini engkau akan berkembang sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu.

Dari isi sloka diatas dapat kita petik sebuah inti sarinya dimana seluruh ciptaanya atau diciptakan oleh Tuhan terutama manusia diantara mahluk ciptaanNya yang paling sempurna karena memiliki idep yang merupakan alat untuk memilah dan memilih. Dengan idep manusia diharapkan menjadi orang bijaksana dengan mempergunakan wiweka yang dimiliki. Dengan adanya kebijaksanaan manusia harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Baik dan buruk merupakan dua jalan yang diberikan oleh Tuhan sebagai sebuah pilihan dalam menjalani hidup ini. Tuhan memberi kita kesempatan lahir ke dunia ini menjadi manusia agar berkarma dengan sebaik-baiknya. Lahir sebagai manusia harus kita syukuri sebab manusialah yang bisa menolong dirinya sendiri dari sifat negatif dan menyupat makhluk lainnya menjadi makhluk yang lebih baik melalui upacara.

Oleh karena itulah manusia khususnya umat Hindu harus melaksanakan yadnya sebagai sarana pembayaran hutang dan ucapan terima kasih atas anugrah yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan ini. Melalui upacara Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu sejak dahulu merupakan cerminan dari rasa syukur umat Hindu atas anugrah beliau disamping untuk mencapai tujuan hidup yang seimbang antara sekala dan niskala.

4.3.3 Bermakna untuk mewujudkan Keseimbangan dan Keharmonisan

Tujuan dari agama Hindu adalah *Moksartam jagathita* yaitu tercapainya kesejahteraan hidup jasmani dan rohani dengan menggunakan harta sebaik mungkin dalam mencapai kesejahteraan. Umat Hindu tidak hanya mementingkan diri untuk memperkaya diri sendiri melainkan juga berupaya menciptakan kesejahteraan alam semesta melalui upacara *yadnya* dan perbuatan. Kehidupan manusia di dunia ini hampir 80% tergantung pada kekuatan alam. Karena saking begitu besar jasa alam terhadap manusia hendaknya kita mulai sadar bagaimana langkah untuk mensejahterakan alam disamping diri sendiri. Dalam kepercayaan agama Hindu bahwa Tuhan selain menciptakan manusia juga menciptakan raksasa, jin, bhuta kala, denawa dan lain-lainnya semua makhluk ciptaan itu hidup berdampingan dengan kita, hanya saja tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Makhluk-makhluk tersebut memiliki sifat positif dan sifat negatif. Sifat-sifat makhluk tersebut pada dasarnya cenderung ke *asuri sampat* yaitu bersifat negatif. Agar sifat negatif makhluk tersebut tidak tumbuh maka perlu diadakannya penyomian atau dinetralisir sehingga sifat negatif berubah menjadi sifat positif, sehingga kesejahteraan tidak terjadi di buana agung saja melainkan juga di *bhuana alit*.

Mengenai pengaruh yang negatif yang terjadi di buana agung seperti tanah longsor, gunung meletus, lumpur lapindo dan timbulnya penyakit-penyakit aneh yang dari segi medis tidak dapat dideteksi. Kekuatan negatif apabila terjadi pada manusia, akan terjadi sebuah gejala dimana

prilaku manusia sudah setara dengan perbuatan *bhuta kala* seperti: selingkuh, membunuh, minum-minuman keras, berjudi, perzinahan, perampokan, adanya penderitaan penyakit jiwa dan lain-lainnya. Dengan demikian ada tiga jenis penyakit dalam kehidupan di dunia ini yaitu:

1. *Adiatmika Dukkha* adalah penyakit yang disebabkan oleh tidak harmonisnya tubuh atau aiat-alat tubuh mengalami gangguan sehingga kelihatan terganggu jasmani dan rohani seperti sakit kepala, stress, rasa takut dan marah.
2. *Adhibautika Dukkha* adalah sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor luar secara nyata seperti kecelakaan, gigitan binatang dan lain sebagainya kadang-kadang dapat menyebabkan kematian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Banten *Segehan* merupakan banten utama pelaksanaan *Panca yadnya* yang berlangsung di Pura Agung Kentelgumi Klungkung, secara umum upacara *mesegeh* adalah upacara awal sebelum upacara yang lain dilakukan, hal ini dikarenakan apabila *Bhuta Kala* tidak diberikan makanan atau upah pertama kali maka diyakini *yadnya* itu akan diganggu dan dirusak. Bentuk *segehan* yang dipakai secara umum oleh umat Hindu di Bali yaitu : 1) bersifat *Nittyakarma* yang terdiri dari *banten saiban Segehan Putih Kuning*, 2) Yang bersifat *Naimitikakarma* (hari tertentu) seperti *Kajeng Kliwon, Purnama Tilem* dan hari lainnya seperti *pengerupukan* yang terdiri dari *Segehan Panca Warna, Segehan Poleng, Segehan Selem, Segehan Barak, Segehan Kepelan, Segehan Wong-wongan, Segehan Cacahan dan Segehan Agung*.
2. Fungsi *segehan upacara Bhuta Yadnya* di Pura Agung Kentelgumi Klungkung, berfungsi sebagai perwujudan rasa bhakti kepada Tuhan dan manifestasinya. Melalui rasa bhakti yang tulus ikhlas umat Hindu di Bali mewujudkan pelaksanaan bhakti mereka dalam wujud materi dan tenaga, sehingga konsep *bhakti marga* yang mereka lakukan akan dapat melahirkan suatu kerelaan untuk *beryadnya* berupa persembahan upakar dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa beserta semua manifestasi beliau.

Berfungsi menanamkan nilai spiritual kepada umat manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna, paling utama di muka bumi ini, dibandingkan makhluk lainnya, sebab manusia mempunyai potensi untuk menyadari Tuhan dan manunggal dengan-Nya.

3. Makna Segehan upacara Bhuta Yadnya di Pura Agung Kentelgumi Klungkung. Bermakna sebagai peleburan dosa. Pada sudut pandang yang lainnya korban suci ini merupakan sarana peleburan dosanya manusia sendiri karena manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki *Wiweka* yang dipergunakan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan manusalah yang berkesempatan untuk menyupat makhluk lainnya untuk nantinya kalau makhluk tersebut reinkarnasi agar menjadi makhluk yang lebih baik. Upacara Bhuta Yadnya khususnya *segehan* dapat dikatakan memiliki makna sebagai pengalaman ajaran *Tat Twam Asi* karena ajaran *Tat Twam Asi* adalah ajaran yang penting dalam kehidupan kita sebagai manusia, agar terciptanya keharmonisan antara satu dengan yang lainnya. Umat Hindu harus melaksanakan *yadnya* sebagai sarana pembayaran hutang dan ucapan terima kasih atas anugerah yang telah diberikan Tuhan dalam hidup ini. Bermakna untuk mewujudkan kesimbangan dan keharmonisan. Tujuan dari Agama Hindu adalah *moksartam jagat hita* yaitu tercapainya keseimbangan hidup jasamani dan rohani. Dalam mencapai kesejahteraan umat Hindu tidak hanya mementingkan diri untuk memperkaya diri sendiri

4. Dengan selesainya karya tulis ini yang sangat singkat ini dengan segala keterbatasannya, diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman dalam upacara *mesegeh* dalam upacara *BhuraYadnya*, sehingga kepercayaan yang bersifat *gugon towon* dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

- ARIKUNTO, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bernandit, 1985. *Filsafat Pendidikan dan Metode*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Bina Aksara.
- Hadi Wijono. 1985. *Sari Filsafat India*. BPK Gunung Mulya. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Nala, I Gusti Ngurah, 1993. *Usaha Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Netra Ida Bagus, 1974. *Metodelogi*. Singaraja : Biro Penelitian dan Penerbitan Fakultas Pendidikan Universitas Udayana.
- Paramartha, Wayan. 2001. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu, disampaikan pada pendalaman Seadha dan Kepemimpinan Generasi Muda Hindu se Bali*.
- Pendit, Nyoman, 1987. *Bhagawadgita*. Yayasan Wisma Karina. Jakarta.
- Pudja G.MA, SH. *Yayur Weda; Weda Sruti Teks*. Departemen Agama Dir. Jendral Bimas Hindu dan Budha Jakarta.
- Pudja Gede, 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta, Mayasari.
- Ritzer, George – Douglas J. Ggodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Media.
- Sakala, Sakha. *Reg Weda Samhita. Terjemahan Maswinara, I Wayan*. 2004. Surabaya : Paramita.
- Soemanto, Wasty. 1982. *Dasar dan teori pendidikan Dunia. Tantangan Bagi Para Pemimpin*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Suandra, I Made. 1977. *Bhuta yadnya Peparikan Saking Kala Tattwa*. PHDI : Tabanan.

- Sudarsana, I.B. Putu. 2003. Acara Agama Hindu. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2001. Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yadnya. Yayasan Dharma Acarya.
- Sura, I Gede. 1985. Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Penerbit : Hanuman Sakti = Jakarta.
- Surachman, Winarno. 1999. Metodologi Penelitian. Surabaya : Transito.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. Melangkah Ke arah Persiapan Upakara-Upacara yajna Seri I Upakara Yadnya. Penerbit Paramitha, Surabaya.
- Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu. Penerbit : Paramitha, Surabaya.
- Titib, I Made. 2003. Veda : Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramitha.
- Tri Guna Yudha, I.B. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar Widya Dharma.
- Wandri, Ni Wayan, dkk. 2005. Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, BhutaYadnya. Mata Kuliah Acara Agama Hindu II.
- Watra I Wayan. 2007. Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa)UNHI Denpasar. Penerbit : Paramitha, Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2006. Menyayangi Alam Wujud Bhakti Kepada Tuhan. Surabaya : Paramitha.
- Wijana, I Gede, Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yadnya Agama Hindu. Untuk SMTA II. Penerbit Setia Kawan Denpasar.



Banten saiban

Segehan Potih Kuning



Segehan Putih Kuning



Segehan Barak



Segehan Manca Warna



Segehan Selem



Segehan Poleng



Segehan Cacahan



SEHAN WONG WONGAN



PELUK KEPELAN